

RWY LARASSUMBOGO

Karya dan Pengabdianya

Oleh :
Moeljono



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA

1985



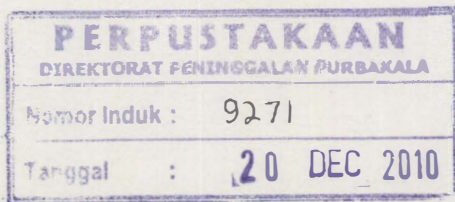
Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

RWY LARASSUMBOGO

Karya dan Pengabdiaannya

Oleh :

Moeljono



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1984

Penyunting :

- 1. Drs. Anhar Gonggong**
- 2. Drs. M. Soenjata Kartadarmadja**

Gambar kulit oleh :

M.S. Karta

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk menantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan keputsakaan yang diper-

lukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Januari 1984
Direktorat Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Pengertian "tokoh" dalam naskah ini ialah seorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila,

dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional, dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Januari 1984
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN . .	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
PENDAHULUAN	
BABI KEHIDUPAN KESENIAN DI YOGYAKARTA .	1
A. MUSEUM SANA BUDAYA	1
B. WAYANG	2
C. TARI	4
D. KARAWITAN	9
E. MATARAMSCHE VERENIGING VOOR RADIO OMROEP (MAVRO)	11
BAB II KEHIDUPAN PRIBADI RWY. LARASSUM- BOGO	12
A. MASA KECIL	12
B. BAKATNYA MULAI KELIHATAN	13
C. TERUS BELAJAR SECARA SADAR	15
D. PENGALAMAN YANG UNIK	17
E. MEMASUKI KEHIDUPAN BERKELUAR- GA	18
F. TEMPAT TINGGAL	20

	G. HUBUNGAN KEKELUARGAAN.	20
BAB III	PENGABDIAN RWY. LARASSUMBOGO DA- LAM BIDANG KARAWITAN.	25
	A. KARAWITAN.	25
	B. PENGABDIAN RWY. LARASSUMBOGO .	
BAB IV	HASIL KARYA RWY. LARASSUMBOGO	42
BAB V	BEBERAPA KETERANGAN TEMBAHAN ME- NGENAI RWY. LARASSUMBOGO.	67
	A. NYI TASRI.	67
	B. RL BANJARANSARI.	67
	C. RM. SUDARTA	68
	D. R. SUPRAPTO PRAPTODIHARDJO	70
	E. NYAI RIYO LARASATI	70
	PENUTUP.	72
	CATATAN	75
	DAFTAR INFORMAN	79
	LAMPIRAN	81
	DAFTAR PUSATAKA	94

PENDAHULUAN

Sebagai bangsa yang berjiwa besar, bangsa Indonesia selalu menjunjung tinggipahlawannya. Yang dimaksud dengan kata pahlawan disini tidak hanya terbatas pada mereka yang berjasa dalam bidang politik atau bidang militer saja, melainkan mencakup juga mereka yang berjasa dalam bidang sosial, ilmu atau budaya. Raden Wedono Josef Larassumbogo yang biografinya kita bicarakan sekarang ini merupakan salah seorang yang dianggap berjasa dalam bidang budaya, khususnya karawitan. Karena jasanya itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah memberi Anugerah Seni berdasarkan Keputusan Menteri P & K No. 0148/1970, tanggal 17 Agustus 1970.

Tidak mudah syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk dapat memperoleh Anugerah Seni. Orang hanya dapat memperoleh Anugerah Seni jika ia dapat memenuhi persyaratan umum sebagai berikut :

- a. Mampu memberi bimbingan kepada para seniman muda kearah peningkatan keahlian seni, dan mampu memberi bimbingan kepada masyarakat ke arah peningkatan seni budaya bangsa.
- b. Memiliki kemampuan yang dianggap cemerlang dan potensial di bidang kekaryaan seni pada masa hidupnya

dalam salah satu bidang atau jenis kesenian yang mendapat pengakuan oleh lingkungan keahlian dan masyarakat.

- c. Mampu memperkuat jiwa bangsa untuk berpikir dan berbuat atas landasan filsafat Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 serta kepribadian bangsa.
- d. Mampu memberi kebanggaan nasional dengan kesanggupan menciptakan hasil karya seni yang bermutu, yang mengharumkan dan meningkatkan kehormatan bangsa Indonesia di dunia Internasional.

Semua syarat tersebut di atas ternyata dapat dipenuhi oleh RWY. Larassumbogo dengan baik. Karena itu pemberian anugerah oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut terasa sudah pada tempatnya.

Karena jasanya, maka biografi seniman karawitan itu perlu diabadikan, ditulis, agar semangat, pengalaman dan pengetahuannya dapat diwariskan kepada masyarakat khususnya kepada generasi muda. Hal itu sangat perlu mendapat perhatian kita, sebab untuk mewujudkan kebudayaan nasional Indonesia yang bermutu tinggi maka kebudayaan daerah termasuk seni karawitannya harus mendapat pembinaan yang sebaik-baiknya. Agar Kebudayaan daerah ini dapat diwariskan, maka para kader yang terdapat di daerah-daerah terutama generasi muda perlu mendapat bekal yang cukup berupa semangat, pengalaman, dan pengetahuan yaitu warisan yang diterima dari tokoh-tokoh yang senior seperti RWY. Larassumbogo.

Tetapi menulis biografi RWY. Larassumbogo boleh dikatakan sudah hampir terlambat, sebab RWY. Larassumbogo dilahirkan pada tahun 1884 dan meninggal dunia pada tahun 1958. Itu berarti bahwa kita mendapat kesulitan dalam usaha kita mendapat informasi melalui wawancara mengenai kehidupannya, sebab tidak mudah bagi kita untuk dapat bertemu dengan orang-orang yang benar-benar mengetahui jalan hidupnya,

sebab para informan yang ada kebanyakan terlalu muda dibandingkan dengan dia. Sebagai contoh, apa saja yang sudah dilakukan oleh Larassumbogo dalam tahun 1884 – 1925 misalnya, pada waktu ini boleh dikatakan tidak ada orang yang cukup mengetahui.

Meskipun demikian penulis berusaha dengan sekuat tenaga agar dapat mempersembahkan sebuah tulisan yang seluas-luasnya dan seobyektif-obyektifnya mengenai diri R.W.Y. Larassumbogo. Patut dinyatakan disini bahwa dalam usahanya itu penulis mendapat bantuan-bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak, yaitu dari R. Ngt. Larassumbogo beserta para putra-putrinya, dari para ahli karawitan bekas teman al-marhum, dari sanak saudara, serta dari para sahabat. Atas semua bantuan itu penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Akhirulkalam, karena penulis menyadari bahwa karangan ini masih banyak kekurangannya, tegur sapa serta bantuan para pembaca sangat diharapkan, agar di kemudian hari karangan ini dapat lebih disempurnakan.

P e n u l i s

BAB I KEHIDUPAN KESENIAN DI YOGYAKARTA

Daerah tempat lahir, tempat tinggal dan tempat hidup RWY Larassumbogo, yaitu daerah Yogyakarta, sejak jaman dulu terkenal sebagai daerah kesenian. Di daerah ini hampir semua kesenian dapat hidup dengan baik. Demikian pula karawitan dan cabang-cabang kesenian yang memerlukan karawitan sebagai penunjang utamanya, seperti wayang purwa, wayang wong, ketoprak, dagelan, tari dan lain-lainnya dapat hidup dengan subur sekali di daerah Yogyakarta. Dengan demikian dapatlah dikatakan, bahwa RWY Larassumbogo, lahir di tengah-tengah suasana kesenian, dan sepanjang hidupnya berada dalam suasana kesenian pula. Kita dapat menduga, bahkan memastikan bahwa suasana kesenian yang terdapat di daerah Yogyakarta itu sedikit banyak turut mempengaruhi jiwa RWY Larassumbogo.

Karena itu sebelum kita berbicara lebih lanjut tentang diri RWY Larassumbogo baiklah kita membicarakan kehidupan kesenian di daerah Yogyakarta.

A. MUSEUM SANA BUDAYA

Pada tahun 1885 di Yogyakarta telah berdiri sebuah badan yang disebut *Archeologische Vereniging* yang usahanya selaras

dengan usaha Jawa Instituut. Badan tersebut bertujuan mengumpulkan bahan-bahan yang penting bagi penelitian sejarah seperti benda-benda peninggalan jaman dulu dan bahan-bahan yang perlu bagi pengetahuan tentang negara dan bangsa di sekitar daerah kerajaan. Benda-benda yang telah terkumpul disimpan dan dipelihara di sebuah bangunan darurat di halaman kediaman residen.

Sebenarnya pada waktu itu sudah ada niat untuk mendirikan museum di Yogyakarta, tetapi karena adanya bermacam-macam kesukaran, niat tersebut tidak terlaksana, malahan badan yang sudah berdiri tadi bubar.¹⁾ Tetapi pada hari Rabu tanggal 6 November 1935, yaitu pada waktu *Archeologische Vereniging* berumur 50 tahun, di kota Yogyakarta diresmikan berdirinya Museum Sana Budaya. Sri Sultan HAMengku Buwono VIII berpidato dalam peresmian tersebut. Raja itu memang sangat menaruh perhatian kepada perkembangan kebudayaan yang berada di wilayahnya. Karena itu maka tidak sedikit sumbangan yang diberikan kepada badan-badan yang bertujuan memajukan kebudayaan bangsa seperti Sono Budoyo, Krido Bekso Wiromo, HABirando dan sebagainya.²⁾

B. W A Y A N G

Pada masa muda Larassumbogo, kesenian Jawa belum mendapat saingan yang berat dari kesenian asing seperti sekarang. Kesenian tersebut masih dapat hidup tenang.

Kesenian yang sangat populer pada masa itu adalah wayang topeng dan wayang kulit. Rombongan wayang topeng terdapat di Mlati, Kelurahan Burikan, di Warak, dan di Seyegan, Kelurahan Gentan dan di Turen. Topeng Gunung sari yang terdapat di Warak oleh masyarakat setempat dianggap topeng pusaka. Rombongan Wayang topeng dari Godean juga cukup terkenal. Adapun kabupaten yang banyak mempunyai rombongan wayang topeng adalah Kabupaten Gunung Kidul. Malahan topeng-

topeng juga dibuat di Desa Beji, Ngebrak, dan Merak di Kecamatan Paliyan. Di Kabupaten Kulonprogo rombongan wayang topeng terdapat di Desa Gandingan dan Kempleng. Sedangkan di Kota Yogyakarta kecuali ada beberapa rombongan topeng juga terdapat tempat-tempat pembuatan topeng.³⁾

Wayang bagi rakyat di Yogyakarta merupakan pertunjukan yang penting dan menyenangkan. Wayang berbicara kepada semua orang, kepada golongan tinggi, golongan rendah, orang tua, orang muda, kaum pria maupun wanita. Wayang itu mengandung juga teladan-teladan dan pelajaran-pelajaran mengenai roman-muka, gerak-gerik badan serta anggotanya, dan juga mengenai cara-cara bergerak. Misalnya, orang yang bersifat lalim digambarkan dengan sikap kaki mengangkang tetapi orang yang budiman digambarkan dengan sikap kaki yang agak rapat. Dengan demikian wayang dapat disebut sebagai ensiklopedi tatacara kesopanan dan hidup. Ada berjenis-jenis pertunjukkan wayang kulit di Jawa Tengah, begitu juga di Yogyakarta. Ada wayang purwa, wayang gedhog dan wayang madya. Wayang purwa menggunakan cerita yang diambil dari Mahabharata, Ramayana atau Arjunasrabahu. Wayang gedhog mempertunjukkan cerita Panji. Sedangkan wayang madya mendasarkan diri pada puisi epik karya pujangga R. Ng. Ranggawarsita. Di samping itu ada pula wayang dalam bentuk lain, yaitu wayang klithik atau wayang krucil. Wayang ini dibuat dari karya yang berbentuk gepeng atau pipih dan diukir serta disungging, tetapi lengannya dibuat dari kulit. Di Yogyakarta wayang tersebut mengambil lakonnya dari cerita Damarwulan.⁴⁾

Sesudah Perang Diponegoro berakhir, di Yogyakarta wayang mulai mendapat perhatian lagi dari masyarakat. Kemajuan seni pedalangan diusahakan dengan sebaik-baiknya. Sri Sultan Hamengku Buwono V mulai mengadakan pembangunan dalam bidang tersebut. Pada zaman itu tercipta "Serat Purwakanda" yang ditulis oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkubumi atas prakarsa Sri Sultan. Pada zaman itu pula di Yogyakarta

terdapat banyak dalang yang memiliki keahlian yang istimewa, misalnya : Ki Rediguno di Sonosewu, Ki Jayengtaruno dalang Pakualam, Ki Sorotaruno di Dagen, Ki Lurah Girisa I, Ki Sopawira di Sambilegi, Ki Sumaharyo, Ki Citromengeng, dan Ki Gondopawiro.

Kecuali yang sudah disebutkan itu sebenarnya masih banyak dalang yang lain, misalnya Gondosono, Wkridhito dan lain-lainnya. Dalang Ki Sumokaryo, Ki Citramengeng, dan Ki Gondopawiro adalah dalang pada zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. R. Larassumbogo malahan tidak jarang mengendang mengiringi wayang kulit yang dimainkan oleh dalang-dalang tersebut, terutama yang dimainkan oleh para dalang yang namanya disebutkan kemudian. Sesudah dalang-dalang tadi meninggal dunia maka muncullah dalang-dalang angkatan berikutnya, misalnya : RB Cermowicoro, KB Cercarito, Ki Cermotaryono, Ki Cermodiworo, Ki Cermokarsono, Ki Citrowanara, KB Girisa, dan KB Driyalaya.⁵)

Pada tahun 1925 atas inisiatif R.M. Joyodipuro didirikan sebuah sekolah dalang yang bernama Habiranda singkatan dari Hanurwani biwara rancangan dalang. Pada waktu itu sudah terasa perlunya mempertinggi mutu para dalang. Habiranda mendapat tunjangan dari kraton. Sementara itu, sejak tahun 1922 di Yogyakarta sudah mulai ada usaha ke arah penyingkatan pertunjukan wayang kulit.⁶)

C. T A R I

Pada masa yang silam seni tari mendapat pembinaan yang baik sekali. Tari yang terkenal adalah tari srimpi dan tari bedhaya. Kedua tari itu merupakan seni tari Jawa klasik yang umurnya sudah ratusan tahun. Sebenarnya di samping itu di Yogyakarta masih terdapat tari-tarian yang lain hasil ciptaan para seniman, di mana beberapa orang raja termasuk dalam golongan seniman tersebut. Tetapi tari srimpi dan tari bedhaya mendapat

tempat tersendiri dalam masyarakat Yogyakarta karena keduanya dianggap tari sakral atau tari suci. Kedua tari itu pada jaman dulu hanya boleh dipentaskan dalam kraton, dan itupun terbatas pada acara-acara yang penting saja, misalnya penobatan raja, perkawinan agung, atau menyambut tamu agung. Yang mendirikan tari-tari tersebut biasanya para putri atau cucu-cucu Sri Sultan sendiri.

Srimpi ditarikan oleh empat orang penari putri yang memakai kostum kain panjang atau kain batik yang bercorak latar putih dan berbaju tanpa lengan. Baju itu warnanya bermacam-macam, misalnya merah, hijau, biru, kuning. Penari-penari tersebut juga dirias dan memakai *jamang* yaitu perhiasan kepala, memakai *sumping* di kedua telinga, dan rambutnya disanggul. Tari tersebut menggambarkan perang tanding yang dilakukan oleh dua orang putra menurut cerita yang diambil dari epos Mahabharata maupun cerita Menak. Agar lebih tampak serasi dan indah tari tersebut ditarikan empat orang penari yang merupakan dua pasang perang tanding. Para penari yang merupakan dua pasang perang tanding. Para penari membawa keris, tameng dan busur, tetapi tetapi semuanya itu hanya dilakukan secara simbolis. Perang tanding yang digambarkan dalam tari tersebut hanya untuk melambangkan adanya pertentangan yang benar dan yang salah atau pertentangan antara yang baik dan yang buruk.⁷⁾

Tari bedhaya adalah tari yang sudah tua sekali umurnya. Menurut dugaan tari tersebut sudah ada pada zaman pemerintahan Sultan Agung. Ada dua macam tari bedhaya, yaitu tari *bedoyo ketawang* dan tari *bedoyo semang*. Tari bedhaya ketawang adalah ciptaan Sultan Agung, tari ini merupakan tari pusaka Kraton Surakarta. Tari Bedoyo Semang adalah ciptaan Sultan Hamengku Buwono II, tari ini merupakan tari pusaka di Kraton Yogyakarta. Kedua tari bedhaya tersebut dianggap keramat, sehingga jika dipentaskan bermacam-macam sajian tentu menyertai pementasan tari. Tari bedoyo itu ditarikan oleh

sembilan orang penari putri dengan pakaian seragam, yaitu kain batik yang bercorak lerek (motif garis) latar putih misalnya parang rusak dan baju pendek tanpa lengan. Biasanya warna baju agak gelap, misalnya biru tua, hijau tua, ungu tua dan sebagainya.⁸⁾

Pada tanggal 17 Agustus 1918 para tokoh senitari dan karawitan mendirikan perkumpulan yang bernama Krida Beksa Wirama (KBW). Perkumpulan yang didirikan oleh para abdi dalem kraton itu bertujuan memajukan seni tari dan seni karawitan. Pada tahun 1930, sesudah Jong Java berdiri, Krida Beksa Wirama tampak memperoleh kemajuan pesat. Pada tahun 1931 KBW memenuhi harapan Majelis Luhur Taman Siswa, memberi pelajaran tari pada perguruan tersebut. Sementara itu Sri Sultan Hamengku Buwono VIII memberi bantuan berupa izin, moril dan uang kepada perkumpulan tersebut. Mulai tahun 1922 KBW membuka kesempatan bagi penggemar seni tari untuk memperdalam pengetahuan seni itu. Pada tahun 1922 itu pula KBW menerima sebagai murid putri dan putra Sri Paku Alam VII, yaitu : RM Suryosularso, RM Suryosutikno (PA Nototaruno), RA Sulastri (Ny. Sugriwo), RS Kussamban (Ny. Ir. Kusumaningrat) dan RA Ruspinah (Ny. Mr. Hapsoro).

Selain itu Sri Paku Alam VII juga mengirimkan seorang bedhaya untuk mengikutipelajaran tari bersama-sama dengan seorang putra dan putri tersebut. Kepada para putri agung itu diberikan pelajaran tari srimpi Merak Kesimpir, sedang kepada para putra diberikan pelajaran "Enjeran". Hasilnya cukup memuaskan. Pada tahun 1923 KBW menerima murid seorang wanita bangsa Amerika, bernama Zelia Thomas, dan seorang wanita dari Rusia bernama Veramiroqa. Dalam ujian penghabisan mereka mendapat nilai empat.

Pada tahun 1926 Sri Mangkunegoro VII mengirimkan putra-putrinya yaitu RA Siti Nurul dan RA Partinah bersama delapan putri bangsawan Mangkunegaran dan sebelas orang bedhaya ke Yogyakarta untuk mengikuti pelajaran tari, kepada

mereka diberikan pelajaran tari : Sari Tunggal, srimpi Merak Kasimpir, srimpi Pande Lori, srimpi Putri Cina dan bedhaya Sinom. Dalam ujian akhir mereka berhasil baik. RA Partinah lulus dengan nilai tujuh. Pada tahun 1927 RA Siti Nurul oleh ayahnya dikirimkan ke Negeri Belanda (Den Haag) untuk mempertunjukkan seni tari Sari Tunggal diiringi dengan gending Pande Lori. Pertunjukkan itu disambut dengan rasa kagum oleh orang Barat. Sejak itu tari srimpi mulai dikenal dan memperoleh nama di Eropa. Dengan sendirinya nama Indonesia bertambah harum.

Pada tahun 1926 KBW menerima seorang wanita Rusia bernama Helen Litman menjadi muridnya. Wanita ini mempelajari tari Sari Tunggal. Pada akhir pelajaran Helen Litman mempertunjukkan kepandaianya menari di pendapa Taman Siswa dan pendapa Tejukusuman. Dalam pasamuannya memuaskan. Pada tahun 1927 datang ke Yogyakarta untuk belajar tari seorang wanita dari Riga bernama Kleinrunhell. Wanita ini diberi pelajaran tari Sari Tunggal. Hasilnya memuaskan. Sesudah belajar tari-tari Jawa di Yogyakarta Kleinrunhell mengadakan perjalanan keliling di Negeri Amerika dan Eropa, dengan memprogandakan seni tari Jawa Sari Tunggal, dengan diiringi bunyi gendhing piringan hitam yang dibuat khusus untuk keperluan itu. Sehabis menari lima menit Helen Litman berhenti sebentar untuk menerangkan namanya gending yang dipertunjukkan. Pada tahun 1928 Sri Sultan Pakubuwono X Surakarta mengirimkan delapan orang bedhaya srimpi Kraton Solo ke Yogyakarta di bawah pimpinan RT. Wiryodiningrat, untuk mempelajari tari Merak Kesimpir. Murid-murid dari Kraton Solo ini memperoleh hasil baik. Mereka mempertunjukkan kepandaian mereka pada hari ulang tahun Sunan Pakubuwono X.

Pada tahun 1929 KBW menerima seorang putri India, Mrinalini. Putri ini mempelajari tari Sari Tunggal. Atas permintaan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, Mrinalini memberi

pertunjukan tari Sari Tunggal di Bangsal Manis Kraton Yogyakarta, disaksikan oleh para bangsawan dengan istrinya masing-masing. Hasil belajarnya terbukti memuaskan. Pada tahun 1939 seorang wanita dari Marokko, Nyonya Fatmapani, mempelajari tari Sari Tunggal. Hasilnya cukup. Pada tahun 1939 KBW menerima seorang wanita bangsa Vietnam, istri pemimpin redaksi harian Locomotief. Pada tahun 1938 dua orang putri bangsawan dari Paku Alaman RA Kusdarimah (Ny. Mr. Harjono) dan RA Kusbinah (Ny. Ir. Sugito) dan delapan orang bedhaya masuk menjadi murid KBW. Mereka mendapat pelajaran tari Sari Tunggal dan Bedoyo Ronggowati. Hasilnya baik. Pada tahun 1943 murid-murid itu mempertunjukkan kepandaiannya menari pada pesta perkawinan RA. Upomo (istri Dr. Upomo) di pendapa Tejokusuman.

Pada tahun 1940 berhubung dengan penobatan Sri Sultan Hamengku Buwono IX oleh KBW diadakan pertunjukkan tari Bedoyo Sinom.

Di antara tahun 1922 sampai 1942 KBW menerima murid bangsa Belanda, akan tetapi pada umumnya kurang tenang, hasilnya tidak begitu memuaskan. Beberapa orang saja dari mereka memperoleh nilai sedang, misalnya Nona Tuty Elbers, tuan Reineker, tuan ini menerima pelajaran tari Kalang Kinantang. Tuan Tommie Resink, Professor Dr. Can Cu Sim dan nyonya bangsa Australia turut belajar juga, tetapi hasilnya tidak baik.

Pada tahun 1942 hingga 1945, jadi selama pendudukan Jepang, KBW diminta oleh balatentara *Dai Nippon* untuk mengadakan pertunjukan tari di Gedung Negara dan Pendapa Tejokusuman untuk memberi hiburan kepada tentara dan pembesar-pembesar Jepang. Selama tiga tahun itu atas permintaan pemerintah Jepang Oleh KBW diselenggarakan sembilan puluh sembilan kali pertunjukkan tari serimpi.

Pada tahun 1950 KBW menerima empat orang putri dua orang putra dan seorang kemenakan dari Sri Paku Alam VIII,

menjadi murid. Pada 8 September 1952, KBW, menerima murid dari Kementerian PKK (Pendidikan Jasmani), murid kursus B1 dan calon guru olah raga pada SMA terdiri dari tiga puluh tujuh orang laki-laki diberi pelajaran tari olah raga, sedang kepada murid perempuan diberikan pelajaran tari Sari Tunggal. Tiap-tiap minggu diberi pelajaran tari empat jam. Guru tari diberi honorarium oleh pemerintah, tiap bulan Rp. 225,—

Pada tanggal 10 Oktober 1952 KBW menerima murid seorang wanita Inggris, bernama Forster, istri seorang maha guru bahasa Inggris pada Universitas Gadjah Mada. Pada tanggal 22 November 1952 KBW mencatat sebagai murid dua orang wanita Amerika, yaitu Anola Riyan dan Hilderd Geertz, mahasiswa Universitas Gadjah Mada. Mereka Hilderd Geertz, mahasiswa Universitas Gadjah Mada. Mereka belajar di universitas tersebut atas biaya *Ford Foundation* di Amerika. Mahasiswa Amerika itu diberi pelajaran Tari Tunggal. Pengajarnya seorang guru putri. Pada 8 Januari 1953 KBW menerima murid seorang wanita Perancis Cuisinier, yang spesial mempelajari gendhing Jawa. Wanita ini menjadi mahaguru pada UGM.⁹)

Dalam kegiatan seni tari itu RWY Larassumbogo mempunyai saham yang besar dengan kepandaian mengendangnya, sebab ia adalah ahli kendang batangan yaitu kendangan untuk mengiringi tari. Acara tari gaya Yogyakarta di Kraton Yogyakarta maupun di istana Jakarta atau dalam peristiwa yang lain biasanya menampilkan RWY Larassumbogo sebagai pengendang.

D. KARAWITAN

Pada masa adanya kegiatan siaran oleh NIROM, MAVRO dan sebagainya di Yogyakarta berdiri sebuah perkumpulan karawitan yang besar yang bernama Doyopradonggo, yang disponsori oleh pengusaha Cina yang berhasil yaitu Lim Jing Kim. Anggota Doyopradonggo terdiri dari para pangrawit kraton, Pakualam, dan Kepatihan. Gendhing-gendhing yang dimainkan perkumpulan tersebut tidak hanya gending-gending gaya

Yogyakarta, tetapi juga gending-gending gaya Surakarta dan gaya Kediri. Dalam Doyopradonggo itu setiap gending yang boleh didahului dengan bowosworo dimulai dengan bowosworo. Selanjutnya bowosworo itu dinyanyikan berselang-seling dengan sura para sworowati (sindhen) serta paduan suara pria (gerong). Berdirinya Doyopradonggo merupakan dorongan bagi bedirinya perkumpulan-perkumpulan karawitan yang lain. Yang dimaksud dengan perkumpulan-perkumpulan karawitan yang lain antara lain :

1. Larasmadyo yang para anggotanya terdiri dari para wiyogo profesional dan amatir
2. Nindyo Yatmoko yang para anggotanya terdiri dari wiyogo abdi dalem kadipaten yang bertujuan mempertahankan corak klasik
3. Mardowogito yang kemudian berganti nama menjadi Muda Langen Sworo di bawah pimpinan RB. Nasthokuswolo bercorak aliran baru
4. Mardiwiroso yang merupakan perkumpulan para abdi dalem Pakualaman beraliran "umum" termasuk gaya Yogyakarta dan Surakarta.

Di samping itu perkumpulan karawitan yang lain namanya perlu disebutkan secara khusus disini, yaitu Murbararas dan Krusukraras. Murbararas adalah perkumpulan karawitan yang para anggotanya terdiri dari para abdi dalem kraton dan para anggota Doyopradonggo. Perkumpulan tersebut beraliran umum. Larassumbogo adalah tokoh utama Doyopradonggo dan Murbararas. Adapun perkumpulan yang bernama Krusukraras adalah perkumpulan yang para anggotanya terdiri atas para pemuda abdi dalem kraton dan Ngabean. Perkumpulan tersebut bercorak umum, tetapi pada dasarnya mempertahankan gaya kraton. Krusukraras ini dapat dipandang sebagai angkatan muda Murbararas. 10)

E. MATARAMSCHE VERENINGING VOOR RADION OM-ROEP (MAVRO)

Kecuali menyiarkan karawitan, sejak berdirinya pada tahun 1934 MAVRO menyiarkan acara ketoprak dan dagelan untuk para pendengar yang mengerti bahasa Jawa. Semula dagelan Mataram itu berfungsi sebagai pertunjukkan tambahan dalam pertunjukkan ketoprak. Karena lawak merupakan hiburan yang sehat dan hampir semua manusia suka akan lawak, maka oleh MAVRO para ahli lawak dikumpulkan dalam satu rombongan yang dinamakan "Dagelan Mataram". Rombongan ini diharapkan dapat mengisi acara lawak untuk menyelingi acara-acara lain yang sudah ada, misalnya ketoprak dan uyon-uyon. Usaha tersebut ternyata mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Pendengarnya tidak hanya penduduk Yogyakarta, tetapi juga penduduk daerah-daerah lain. Memang, reaksi yang bersifat tidak menyetujui acara tersebut ada juga, sebab semula isi lawakan yang disiarkan biasanya menggambarkan percekcoakan antara suami dan istri dan acara lawak itu diselenggarakan terpisah dari acara ketoprak. Tetapi sebagian besar pendengar memberi dukungan atas terselenggaranya acara lawak tersebut. Sementara itu bimbingan dan pembinaan selalu diberikan kepada para pemainnya agar mutu siarannya makin lama makin baik dan memuaskan bagi para penggemarnya. Dengan demikian acara lawak yang disiarkan MAVRO itu makin lama makin bagus dan populer di kalangan masyarakat.^{1 1})

BAB II KEHIDUPAN PRIBADI RWY. LARASUMBOGO

A. MASA KECIL

Pada waktu masih kecil RWY. Larassumbogo bernama R. Suharjo. Ia dilahirkan pada tanggal 7 Juli 1884 di Kampung Peleman, Sindunegaran, Yogyakarta. Ayahnya bernama R. Sosrosindujoyo seorang pegawai istana yang bertugas dalam bidang minuman, sedang ibunya adalah seorang pedagang. Neneknya bernama KRT Sindunegoro. Baik ayah maupun nenek KRT Sindunegoro juga bernama KRT Sindunegoro. Semua yang bernama Sindunegoro itu adalah tokoh utama di kampung Sindunegaran.¹⁾

Pada masa yang lalu, yaitu pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20, Kampung Sindunegaran termasuk kampung yang ramai. Kalau dibandingkan dengan Kampung Klitren Lor, Klitren Kidul, Lempuyangan, Tukangan, apalagi dengan Kota Baru (pada waktu itu belum bernama Kota Baru) Sindunegaran lebih ramai. Kampung ini ramai karena didalamnya terdapat banyak perusahaan, misalnya perusahaan kecap, perusahaan gambir, perusahaan roti dan sebagainya.²⁾

Ketika umurnya sudah mencapai tujuh tahun, oleh orang tuanya R. Saharjo disekolahkan. Pada masa itu di Kota Yogyakarta belum terdapat banyak sekolah seperti sekarang. Tetapi

dibandingkan dengan keadaan persekolahan yang terdapat di kota-kota lain keadaan persekolahan di Kota Yogyakarta pada masa itu sudah dapat dikatakan baik. Pada waktu itu di Kota Yogyakarta sudah terdapat beberapa buah *Europese Lagere School*, tempatnya di Terban (sekarang SMA 6 Negeri), di Secodiningratan (sekarang SMP 2 Negeri) dan di Bintaran. Juga terdapat beberapa buah sekolah angka satu dan sekolah angka dua. Sekolah angka satu adalah sekolah dasar untuk anak bumi putra dari golongan menengah ke atas yang di dalamnya diajarkan pula bahasa Belanda. Sedang sekolah angka dua atau "ongko loro" adalah sekolah dasar yang diperuntukkan bagi anak-anak bumiputera pula. Berbeda dengan sekolah angka satu yang mendapat pelajaran bahasa Belanda, sekolah "ongko loro" tidak mendapat pelajaran bahasa Belanda. Suharjo bersekolah di sekolah "Ongko Loro" di Jetis. Ketika itu masa belajar di sekolah "Ongko Loro" hanya tiga tahun. Meskipun demikian, Suharjo tidak sampai selesai sekolah, baru duduk di kelas dua ia sudah keluar, karena hatinya terlalu cenderung kepada seni.³)

B. BAKATNYA MULAI KELIHATAN

Seperti anak-anak yang lain, pada waktu masih kecil Suharjo suka bermain-main dengan teman-teman sekampung, misalnya *bermain ambah-ambah lemah, gamparan, gula ganthi, jethungan*, dan sebagainya. Kecuali itu ia suka bermain "musik" atau "karawitan" dengan caranya sendiri yang unik. Mula-mula ia membuat beberapa lubang di tanah yang berderet lurus. Kemudian ia menaruh tempurung-tempurung di atas lubang-lubang tersebut. Dengan demikian terjadilah semacam bonang, yaitu salah satu alat musik Jawa yang cara membunyikannya dengan memukul. Kalau sudah asyik dengan "bonang" nya itu Suharjo yang masih kecil itu merasa bahagia sekali.⁴)

Di atas sudah diterangkan bahwa pada waktu masih duduk di kelas dua sekolah "Ongko Loro", Suharjo sudah keluar dari sekolahnya, karena hatinya terlalu cenderung kepada seni.

Sebenarnya ada banyak hal yang menyebabkan ia keluar dari sekolahnya. Antara lain ialah tanggapan bahwa orang tidak perlu mendapat pendidikan formal setinggi-tingginya. Ketika itu ia mempunyai pendapat dan pendapat itu boleh dikatakan sesuai dengan pendapat masyarakat, termasuk orang tuanya sendiri, bahwa jika orang sudah dapat membaca dan menulis, sudah cukup. Kenyataan yang hidup pada masa itu seolah-olah mendukung pendapat tersebut. Buktinya, meskipun hanya mempunyai kepandaian membaca dan menulis, pada masa itu orang mudah mendapat pekerjaan, juga untuk menjadi pegawai negeri. Akan tetapi, sebab yang utama sehingga Suharjo keluar dari sekolahnya adalah kecenderungan anak ini kepada seni.⁵)

Sejak kecil cucu KRT Sindunegoro itu senang menonton wayang. Setiap ada pertunjukkan wayang, asal mendengar atau tahu, ia tentu menonton. Dalam hal menonton wayang, ia tidak mau kalah dengan orang dewasa. Ia biasanya menonton semalam suntuk. Dapat kita bayangkan apa akibatnya kebiasaan demikian bagi anak sekolah.⁶)

Pada waktu menonton wayang mula-mula R. Suharjo yang masih kecil itu senang pada adegan perang yang dimainkan dlang. Ketika bertambah umurnya apa yang disukai bertambah pula. Kecuali dengan perang ia juga menyukai dagelan. Lama kelamaan ia menyukai pula jalan cerita lain yang dimainkan. Mula-mula ia hanya menyukai bagian-bagian cerita yang mudah dicerna oleh pikirannya. Kemudian ia menyukai seluruh cerita yang disuguhkan olehdalang.⁷)

Sementara itu ia menyukai pula segi karawitan yang terdapat pada pertunjukan-pertunjukan wayang yang ditontonnya. Malahan ia tidak hanya menjadi pendengar saja, tetapi kadang-kadang ia tampil sebagai pengganti pengrawit (penabuh gamelan) yang tidak hadir (beristirahat). Mula-mula memang ia tidak semahir pangrawit yang digantinya itu. Tetapi setelah berkali-kali mendapat kesempatan menjadi pengganti pangrawit yang tidak hadir (istirahat), ia memperoleh tingkat kemahiran

yang tidak kalah dengan pangrawit yang sudah profesional sekalipun. Dengan demikian maka jadilah dia penabuh gamelan yang profesional pula di manahidupnya boleh dikatakan dari dan untuk karawitan.⁸⁾

C. TERUS BELAJAR SECARA SADAR

Dalam bidang karawitan yang paling disukainya ialah memukul kendang. Sudah barang tentu mula-mula ia belum mencapai tingkat kepandaian yang boleh dikatakan penunjul dibandingkan para pemukul kendang yang profesional. Tetapi berkat bakatnya dan semangat belajarnya yang tidak pernah padam, setapak demi setapak ia berkembang menjadi pemukul kendang yang baik sekali. Pada waktu umurnya masih belasan tahun pukulan kendangnya sudah mengagumkan banyak orang.⁹⁾

R. Suharjo yang masih kecil tetapi sudah mahir menabuh gamelan itu pada suatu ketika diketahui oleh GP. Tejukusumo. Oleh Pangeran ini R. Suharjo diberi bantuan-bantuan supaya ia dapat mengembangkan bakatnya dalam karawitan. Salah satu cara pangeran tersebut memberi bantuan ialah dengan jalan menghubungkan dia dengan KRT. PUrbaningrat, seorang tokoh karawitan yang pinunjul pada masa itu, dan berkat ketekunannya belajar, ia memperoleh kemajuan-kemajuan yang berarti.¹⁰⁾

Menurut keterangan yang didapat penulis, R. Suharjo pernah belajar menabuh gamelan di Kota Surakarta, yaitu di Kampung Kemlayan. Belajar di sini tidak berarti belajar pada seorang guru atau menjadi murid seorang guru. Belajar di sini berarti berlatih bersama-sama dengan beberapa orang teman. Teman-temannya pada waktu itu antara lain adalah Trunomloyo, Nloyosudiro Sastromloyo, Resopangrawit (Satir), Suto-pangrawit, Mloyodiwongso, Harjomloyo. Di antara mereka Harjomloyo adalah yang paling senior. Yang terutama dipelajari R. Suharjo di Kemlayan, Surakarta, adalah menabuh ken-

dang.¹¹⁾

Mengikuti latihan-latihan karawitan di Kemlayan, Surakarta, dilakukan oleh R. Suharjo dalam waktu yang lama, yaitu kira-kira dalam tahun 1905—1925, jadi 20 tahun. Perlu diterangkan di sini bahwa untuk dapat mengikuti latihan-latihan di Kemlayan ia tidak perlu menetap di Kota Surakarta. Hanya kadang-kadang ia datang dan menginap selama satu atau dua malam di kota tersebut. Biasanya ia menginap di kampung Reksoniten.¹²⁾

Meningkatkan kepandaian dan ketrampilan dalam bidang karawitan dengan jalan latihan bersama dengan teman-teman tidak hanya dilakukan oleh Larassumbogo di Kemlayan, Surakarta. Latihan-latihan yang dilakukan di Surakarta itu hanya sebagian kecil saja dari seluruh latihan-latihan yang sering dilakukannya. Latihan-latihan di Kemlayan itu dilakukannya dengan motivasi tertentu, yaitu untuk dapat menguasai karawitan gaya Surakarta dalam rangka usahanya untuk mewujudkan karawitan Jawa yang tinggi mutunya. Dengan perkataan lain, ia bercita-cita menjadi orang yang ahli dalam bidang karawitan menurut gaya Yogyakarta, Surakarta, Banyumas, dan karawitan menurut gaya Jawa yang lain, agar dengan demikian ia dapat mewujudkan cita-citanya seperti yang diterangkan di atas. Jelaslah bahwa ia adalah tokoh yang tidak menyukai fanatisme ke-daerahan dalam bidang karawitan. Pendiannya yang sedemikian itu tampak dengan jelas ketika ia memimpin perkumpulan Doyopradonggo. Perkumpulan tersebut selalu memperdengarkan gending-gending gaya Yogyakarta, Surakarta dan Banyumas.¹³⁾

Motivasi yang bersifat khusus yang melandasi kegiatannya melakukan latihan-latihan di Surakarta adalah untuk dapat menguasai cara menabuh gender dan terutama cara memukul kendang para pangrawit Surakarta, yang mungkin menurut pendapatnya lebih unggul daripada yang dimiliki para pangrawit Yogyakarta.¹⁴⁾

Berkat latihan-latihan yang sering dilakukannya baik di Kemlayan, Surakarta maupun di Yogyakarta itu Larassumbogo berkembang menjadi pangrawit yang pinunjul terutama dalam memukul kendang. Meskipun demikian, ia masih terus belajar dan belajar untuk mendapat pengetahuan yang lebih mendalam mengenai karawitan.¹⁵⁾

D. PENGALAMAN YANG UNIK

Seperti yang sudah diuraikan di atas, pada waktu Larassumbogo masih muda, jika ke Solo menginap di kota tersebut, ia biasanya menginap di Kampung Reksoniten. Karena selalu bersikap menyenangkan dalam pergaulan, dan karena sering datang ke Reksoniten, maka lama kelamaan ia mempunyai banyak kenalan di kampung tersebut. Ternyata di antara para kenalan itu ada yang bermaksud mengambil dia menjadi menantunya. Sebenarnya ia tidak berkeberatan memenuhi harapan orang Solo itu, tetapi entah karena apa, dalam kenyataannya ia tidak jadi menikah dengan wanita Solo tetapi menikah dengan wanita Yogya, yaitu dengan Ni Sariyah, seorang penjual daging di Pasar Beringharjo.¹⁶⁾

Kecuali itu masih ada pengalaman unik yang lain. Pada masa itu mula-mula orang Solo tidak mengetahui bahwa sebenarnya R. Suharjo adalah orang Yogya. Orang-orang Kemlayan yang sering melakukan latihan bersama dengan dia juga tidak tahu. Tentu saja, pihak istana lebih tidak tahu lagi. Tetapi, kemahiran R. Suharjo dalam bidang karawitan sudah tersiar kemana-mana di seluruh Solo, sehingga pihak istana pun mendengar. Karena itu pada suatu hari pemuda dari Yogya tadi mendapat tawaran pengangkatan menjadi abdi dalem di Kraton Surakarta. Tawaran itu tidak diterima olehnya dan ia menyatakan bahwa ia sebenarnya sudah magang di Kraton Yogya.¹⁷⁾

Kira-kira pada tahun 1929, pada waktu ia masih tinggal di Jagalan, Beji, ada utusan dari kraton Solo yang menyampai-

kan hadiah berupa dua stel pakaian atas nama raja Surakarta kepada Larassumbogo. Hal ini adalah suatu tanda bahwa tokoh karawitan tersebut juga mendapat perhatian besar dari raja Surakarta.¹⁸⁾

E. MEMASUKI KEHIDUPAN BERKELUARGA

Di atas sudah diterangkan bahwa R. Suharjo tidak jadi menikah dengan gadis Solo tetapi menikah dengan gadis Yogya yang bernama Ni Sariyah seorang penjual daging di Pasar Beringharjo. Pernikahan itu terjadi pada tahun 1906.¹⁹⁾

Hubungan R. Suharjo dan Ni Sariyah sebagai suami dan istri sebenarnya cukup baik, cukup rukun, bahkan cukup mesra. Tetapi sayang, meskipun kehidupan sebagai suami istri itu sudah berlangsung sembilan belas tahun, mereka berdua belum mendapat karunia yang berupa anak. Hal itu menyebabkan mereka berdua sangat susah. Kemudian atas persetujuan dari kedua belah pihak, pada tahun 1924 bercerailah mereka.²⁰⁾

Sesudah perceraian itu pada tahun 1925 Larassumbogo menikah lagi. Istri yang kedua ini bernama Rr. Mujiah, seorang gadis yang umurnya baru sembilanbelas tahun padahal ia sudah berumur empatpuluh satu tahun. Meskipun demikian kehidupan bersama dengan istri yang kedua ini juga berlangsung dengan rukun, saling menyayangi. Malahan jika dibandingkan dengan kehidupan bersamanya dengan istri pertama, kehidupan bersama dengan istri kedua ini lebih mesra. Tetapi dilihat dari segi ekonomi, Larassumbogo suami istri ini selalu hidup dalam penderitaan.²¹⁾

Baru saja menikah mereka berdua sudah harus menderita kekurangan, sebab uang yang dipakai untuk membiayai nikahnya didapat dengan jalan mengutang di sana-sini yang jumlahnya cukup banyak. Sehingga mereka mempelai baru yang seharusnya dapat bersenang-senang memadu kasih itu harus selalu memikirkan angsuran yang harus mereka bayar setiap bulan.

Pada waktu itu sebagai lurah Larassumbogo mendapat gaji f. 30,— sebulan, tetapi karena setiap bulan harus membayar angsuran hutang, maka gaji sekian itu tinggal tidak lebih dari f. 10,—. Padahal mereka belum mempunyai rumah sendiri. Itu berarti bahwa gaji yang tinggal sedikit itu masih harus dikurangi lagi untuk membayar sewa rumah. Untunglah R. Ngt. Larassumbogo mempunyai eyang atau nenek yang cukup mampu dan mau membantu. Eyang ini yaitu RL. Prawirodicokro selalu menerima dengan hati terbuka jika mereka berdua datang ke rumahnya di Prebaya yang letaknya tidak jauh dari istana. Bahkan ketika mereka sudah dikaruniai anak yang pertama (1926) dan kedua (1928) masih sering datang ke Prebaya hanya sekedar untuk dapat ikut makan.^{2 2})

Karena penderitaan yang berat itu, maka R. Ngt. Larassumbogo akhirnya merasa wajib membantu suaminya dalam usaha mengatasi kekurangan yang dialami bersama. Ia bekerja sebagai pedagang. Dalam kegiatannya sebagai pedagang ini, karena tidak mempunyai modal, ia hanya menjualkan barang dagangan orang lain. Ia sering mengambil barang dagangan dari Solo dan dijual di Yogya. Sebaliknya kadang-kadang ia mendapat barang dagangan dari Yogya untuk dijual di Solo. Dengan demikian ia selalu mondar-mandir antara Yogya dan Solo. Karena itu lama-kelamaan ia merasa perlu mempunyai tempat tinggal di dua tempat, yaitu di Kota Yogya dan di Kota Solo. Tempat tinggalnya di Solo adalah di Kampung Tamtaman, di Baluwerti, menumpang di rumah R.A. Laksminto. Ia menyewa sebuah kamar.^{2 3})

Setelah mempunyai tempat tinggal yang tetap di Solo, maka lama kelamaan R. Ngt. Larassumbogo makin banyak melakukan kegiatan dagang di kota tersebut. Hal ini disebabkan oleh dua faktor. Pertama, ia dapat bergerak lebih leluasa, karena tidak perlu mengingat bahwa ia adalah istri seorang abdi dalem dan berasal dari keluarga abdi dalem pula. Kedua, dalam mencari uang dengan jalan berdagang, lebih baik di Solo daripada

da di Yogya, sebab kehidupan perdagangan di Solo lebih baik daripada di Yogya. Begitulah bantuan yang diberikan oleh R. Ngt. Larassumbogo kepada suaminya agar ekonomi rumah tangga bersama dapat ditegakkan. Hal yang seperti itu berlangsung mulai tahun 1928 sampai tahun 1958.^{2 4})

F. TEMPAT TINGGAL

Tempat tinggal Larassumbogo selalu berpindah-pindah. Sejak lahir sampai tahun 1906 tinggal di Paleman, Sindunegaran, Yogya, yaitu di tempat yang sekarang dipakai dipabrik teh. Dalam tahun 1906 – 1924 bersama istri pertamanya yaitu Nyi Sariyah tinggal di Jagalan Ledok. Dalam tahun 1924–1930 bersama dengan istri keduanya serta anak-anaknya tinggal di Jagalan Beji yang tidak jauh jaraknya dari Ledok. Dalam tahun 1930–1934 bersama dengan keluarganya tinggal di Mangunegaran yaitu sebuah kampung yang terletak dalam benteng kraton bagian utara. Rumah tempat tinggalnya ini merupakan rumah pusaka milik istrinya. Selama tinggal di sini istrinya membuka toko di Banjar Andap, Kadipaten Kidul, di muka sekolah. Dalam tahun 1934–1937 tinggal di Banjar Andap, Kadipaten Kidul. Selama tinggal di rumah ini ia sering mengikuti latihan karawitan di rumah KRT, Wiroguno. Yang terakhir yaitu sejak tahun 1937 tinggal di Mantrigawen Kidul, di rumah nomor 16, sampai meninggalnya pada tahun 1958.^{2 5})

G. HUBUNGAN KEKELUARGAAN

Antara Larassumbogo dengan isterinya yaitu Ny. Mujiyah terdapat hubungan saling mencintai yang baik sekali. Mungkin karena dirinya terlampu tua untuk istrinya yang dua puluh dua tahun lebih muda daripadanya maka Larassumbogo selalu bersikap ngemong terhadap istrinya. Ia selalu bersikap sabar, tidak pernah marah, suka menghibur terhadap istrinya. Sedang istrinya dapat mengimbangi sikap baik yang selalu dipertunjukkan sang suami kepadanya. Istrinya, selalu berusaha agar

Larassumbogo yang sudah tua itu selalu sehat. Kecuali itu istrinya juga selalu berusaha agar suaminya yang abdi dalem kraton itu tidak sampai diremehkan orang. Misalnya, jika ada orang yang memerlukan tenaga suaminya untuk mengendang dalam sebuah acara, istrinya selalu melihat siapa yang mengundang suaminya itu. Kalau menurut pendapatnya pihak yang mengundang itu tidak akan dapat menghargai suaminya, maka ia pasti melarang suaminya memenuhi undangan tadi. R. Ngt. Larassumbogo mempunyai tuntutan yang adil terhadap calon pengundang suaminya, yaitu : para pangrawit termasuk suaminya supaya dibuatkan panggung agar duduk mereka tidak lebih rendah daripada duduk para tamu.²⁶)

Terhadap anak-anaknya Larassumbogo juga bersikap sabar dan penuh rasa kasih sayang. Kalau ada di antara anaknya yang kelihatan susah, ia menghibur dengan kata-katanya yang halus atau dengan lelucon. Hal ini memang merupakan keanehan. Meskipun terhadap orang lain ia kelihatan sebagai pendiam, dalam pergaulan dengan keluarganya ia dapat membuat lelucon. Lelucon yang dibuat itu tidak selalu dengan perkataan tetapi kadang-kadang juga dengan salah satu alat karawitan yang dimilikinya, misalnya dengan rebab.²⁷)

Larassumbogo menginginkan anak-anaknya, cucu-cucunya dan semua keturunannya rukun. Kalau ada salah satu yang memerlukan bantuan, hendaknya yang lain beramai-ramai memberi bantuan. Dalam usahanya mewujudkan kerukunan di antara anak-anaknya, ia mempunyai cara-cara yang khas. Salah satu cara yang dipakai adalah sebagai berikut : Jika ia mempunyai kacang sedikit, maka ia membagi kacang itu menjadi beberapa bagian, misalnya delapan atau sembilan sesuai dengan jumlah anaknya yang hadir di depannya. Sesudah itu ia menyuruh anaknya mengambil kacang tersebut masing-masing satu bagian. Meskipun tiap bagian itu hanya berisi beberapa butir kacang, anak-anaknya selalu menerima pemberian ayahnya itu dengan gembira, sebab apa yang dilakukan ayah mereka terasa sangat

adil bagi mereka. Demikian juga jika Larassumbogo mempunyai lempur atau pisang yang didapat dari kenduri misalnya, maka lempur atau pisang itu dibagi-bagikan pula secara adil kepada anak-anaknya.²⁸⁾

Dengan cara yang demikian itu ternyata Larassumbogo dapat mencapai maksudnya. Sebagai contoh, sesudah anaknya yang ketiga lulus dalam ujian ajun akuntan di Bandung dan mendapat pekerjaan, maka anak ini segera memberikan bantuan-bantuannya yang besar kepada adik-adiknya. Malahan semangat saling membantu itu tidak hanya terdapat dalam hubungan antara anak dengan anak, tetapi antara cucu dengan cucu, dan antara paman (bibi) dengan kemenakan. Dengan demikian seluruh keluarga besar Larassumbogo merupakan kesatuan yang utuh dan kompak berdasarkan kasih yang tulus. Akibatnya semua anak cucu Larassumbogo berkembang menjadi orang-orang yang memperoleh kesejahteraan. Sebagai contoh, semua anak Larassumbogo mempunyai rumah yang layak, bahkan di antara cucu-cucunya banyak pula yang sudah mempunyai rumah.²⁹⁾

Supaya kerukunan itu dapat dipelihara dengan sebaik-baiknya maka anak-anak Larassumbogo mendirikan perkumpulan arisan. Karena adanya perkumpulan itu maka setiap dua bulan sekali mereka bertemu. Tempat untuk pertemuan itu berpindah-pindah, tetapi yang paling banyak berlangsung di Cipete, Jakarta Selatan, di rumah RM Kastomo. Ternyata arisan ini mempunyai hasil seperti yang diharapkan. Karena setiap dua bulan sekali bertemu, beramah-tamah, berbincang-bincang, dan sebagainya, maka kehangatan kasih sayang, kerukunan atau keakraban antara yang satu dengan yang lain terpelihara dengan baik. Demikian pula karena setiap dua bulan sekali bertemu, maka jika ada salah satu di antara mereka mempunyai masalah yang harus diatasi atau mempunyai kebutuhan akan uang yang harus dipenuhi, misalnya karena harus membayar SPP satu atau beberapa anak yang lain dapat turut memikirkan atau memberikan pemecahannya.³⁰⁾

Selanjutnya baiklah kita bicarakan juga bagaimana Larasumbogo memberi nasihat-nasihat kepada istri dan anak-anaknya. Ia memberi nasihat supaya istri dan anak-anaknya menjauhkan diri dari perbuatan pinjam-meminjam atau hutang mengutang. Artinya, ia sama sekali tidak suka jika isterinya atau anaknya meminjam barang atau mengutang uang atau berbuat yang sejenis itu pada orang lain. Sebaliknya, ia juga sama sekali tidak suka pula jika istrinya atau anaknya meminjamkan barang atau mengutangkan uang atau berbuat lain yang serupa itu kepada orang lain. Menurut pendapatnya perbuatan utang-mengutang dan pinjam meminjam itu dapat menjadi benih perpecahan atau keretakan bagi hubungan persaudaraan. Nasihat lain yang diberikan kepada istrinya dan anak-anaknya ialah agar istri dan anak-anaknya itu selalu menjauhkan diri dari permusuhan dengan orang lain. Janganlah mereka berbuat sesuatu atau mengatakan sesuatu yang dapat menyebabkan orang lain merasa diremehkan, dihina, dirusak namanya, dirugikan dan sebagainya, tetapi hendaknya mereka suka berbuat sesuatu yang dapat menyebabkan orang lain merasa senang, merasa diuntungkan. Jika nasihat-nasihat seperti itu dipatuhi, maka jelas kehidupan akan lebih lancar, dan keberhasilan akan lebih mudah terwujud, demikianlah katanya. Istrinya selalau melengkapi nasihat-nasihat Larassumbogo yang ditujukan kepada anak-anaknya dengan nasihat-nasihat yang tekanannya pada sikap hemat dan mencintai kebersihan.³¹)



Ki Wedono Larassumbogo beserta isteri, putera-puteri dan cucu. Foto diambil pada tahun 1949 di rumah almarhum di Mantrigawen No. 16, Yogyakarta.

BAB III PENGABDIAN RWY. LARASSUMBOGO DALAM BIDANG KARAWITAN

A. KARAWITAN

Kata karawitan berasal dari kata rawit yang berarti kecil, halus, dan indah. Karena itu dalam arti yang luas karawitan mencakup segala macam kesenian. Dalam arti yang sempit atau khusus karawitan adalah musik atau seni suara. Seperti halnya musik Barat, maka karawitan Jawa mencakup aspek instrumentalia dan aspek vokalia. Aspek instrumentalia menyangkut pemakaian alat-alat gamelan sebagai berikut. Yang berbentuk ialah : gender penembung, bonang barung, bonang penerus, kempyang kethuk, kenong, kempul, dan gong. Yang berwujud kawat petik : celempung dan siter. Yang berwujud alat gesek adalah rebab.¹⁾ Kecuali itu ada alat gamelan yang lain yaitu : suling dan kendang. Kendang ini terdiri dari kendang besar, kendang batangan (*ciblon, gembyakan*), kendang ketipung, kendang wayangan, bedug dan kendang dua. Yang dimaksudkan dengan kendang dua adalah kendang besar dan ketipung yang dipakai bersama-sama.²⁾

Dalam sebuah uyon-uyon setiap gending akan dimulai tentu didahului oleh buka, bawa, jineman, dan celik. Buka ialah sebuah kalimat yang dibunyikan oleh salah satu alat ga-

melan mendahului gending yang dibunyikan bersama. Buka dapat dimainkan oleh bonang, gender, rebab, atau kendang. Lagu untuk buka tersebut biasanya mengambil kalimat terakhir dari gending yang akan dibunyikan. Bawa ialah buka dengan sebuah tembang (sekar) yang dinyanyikan oleh seorang sworowati (penyanyi wanita) atau oleh seorang wirosworo (penyanyi pria) sebelum gamelan dibunyikan bersama. Tembang tersebut biasanya diambil dari sekar ageng, sekar tengahan dan sekar mocapat. Janeman adalah bagian dari bawa yang diiringi oleh gamelan dan disuarakan bersama. Celuk sama dengan bawa, tetapi sebenarnya hanya bagian terakhir dari bawa atau berbentuk wangsalan.

Dalam sebuah uyon-uyon biasanya suara gamelan diiringi oleh sindenan dan gerongan. Sindenan adalah tembang yang dinyanyikan oleh swarawati. Lagu serta jalannya sindenan itu tidak sama dengan instrumentalinya. Tetapi tempat-tempat tertentu harus ada penyesuaian yang menimbulkan rasa enak. Misalnya pada waktu mulai, sindenan agak terlambat. Pada waktu di tengah-tengah instrumentalia dan sindenan berjalan bersama-sama. Pada waktu lagu akan berakhir, sindenan agak terlambat lagi. Gerongan adalah vokalia yang biasanya dilakukan oleh wiraswara. Lagu dan irama gerongan sama dengan lagu dan irama instrumentalia, hanya saja lagu dan irama gerongan itu disertai luk-luk. Selanjutnya perlu disinggung pula di sini bahwa di antara sindenan dan gerongan tersebut terdengar senggakan, alok, dan kepok. Senggakan adalah vokalia yang menyela tersendiri dari satu kata, satu kalimat, atau satu wangsalan. Alok adalah suara pria yang dimasukkan ke dalam lagu, tetapi nadanya agak bebas misalnya : "Yaaah" atau "Hlooooh", dan sebagainya. Adapun kepok adalah tepuk tangan menyertai karawitan. Tetapi kepok ini hanya boleh dilakukan terhadap gending-gending tertentu saja. Cara bertepuknya tidak asal bertepuk, tetapi harus dengan irama yang sesuai.

Nyanyian yang dinyanyikan dalam karawitan biasanya disebut sekar ageng, sekar tengahan dan sekar macapat. Yang

disebut sekar ageng memakai guru yaitu suara yang berat/panjang dan lagu yaitu suara ringan/pendek, memakai lampah dan pedhotan, tiap tembang berisi empat baris, tiap akhir baris tidak ditentukan purwakanthinya. Dalam sekar ageng pernapasan diatur, jumlah suku kata dalam setiap barisnya tidak sama, purwakanthinya diatur, pernapasannya diatur. Sekar mocopat tidak memakai lampah, jumlah suku pada setiap barisnya tidak sama, diatur purwakanthinya, tetapi tidak diatur pernafasannya.⁴⁾

Tiap sekar mocopat telah ditentukan lagunya, ada bermacam-macam lagu. Dengan demikian ada sekar Dandanggulo lagu Podosih, sekar Dandanggulo lagu Tatulare, sekar Kinanthi lagu Mangu, sekar Kinanthi lagu Sekargadhung dan sebagainya.

Sekar mocopat biasanya menurut ketentuan sebagai berikut :

1. **Sebuah bait sekar Dhandhanggula terdiri atas sepuluh baris kalimat.**

Baris ke-1 : terdiri atas 10 suku kata. berakhir pada bunyi i

Baris ke-2 : terdiri atas 10 suku kata; berakhir pada bunyi a

Baris ke-3 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi e

Baris ke-4 : terdiri atas 7 suku kata. berakhir pada bunyi u

Baris ke-5 : terdiri atas 9 suku kata; berakhir pada bunyi i

Baris ke-6 : terdiri atas 7 suku kata; berakhir pada bunyi a

Baris ke-7 : terdiri atas 6 suku kata; berakhir pada bunyi u

Baris ke-8 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi a

Baris ke-9 : terdiri atas 12 suku kata; berakhir pada

- bunyi i
- Baris ke-10 : terdiri atas 7 suku kata; berakhir pada bunyi a
2. **Sebuah bait sekar Asmaradana terdiri atas tujuh baris kalimat**
- Baris ke-1 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi i
- Baris ke-2 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi a
- Baris ke-3 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi o
- Baris ke-4 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi a
- Baris ke-5 : terdiri atas 7 suku kata; berakhir pada bunyi a
- Baris ke-6 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi u
- Baris ke-7 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi a
3. **Sebuah bait sekar Kinanthi terdiri dari enam baris kalimat**
- Baris ke-1 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi u
- Baris ke-2 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi i
- Baris ke-3 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi a
- Baris ke-4 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi a
- Baris ke-5 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi a
- Baris ke-6 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi i
4. **Sebuah bait sekar Sinom terdiri atas sembilan baris kalimat**
- Baris ke-1 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada

- bunyi a
- Baris ke-2 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi i
- Baris ke-3 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi a
- Baris ke-4 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi i
- Baris ke-5 : terdiri atas 7 suku kata; berakhir pada bunyi i
- Baris ke-6 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi u
- Baris ke-7 : terdiri atas 7 suku kata; berakhir pada bunyi a
- Baris ke-8 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi i
- Baris ke-9 : terdiri atas 12 suku kata; berakhir pada bunyi a
5. **Sebuah baik sekar Pangkur terdiri atas tujuh baris kalimat**
- Baris ke-1 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi a
- Baris ke-2 : terdiri atas 11 suku kata; berakhir pada bunyi i
- Baris ke-3 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi u
- Baris ke-4 : terdiri atas 7 suku kata; berakhir pada bunyi a
- Baris ke-5 : terdiri atas 12 suku kata; berakhir pada bunyi u
- Baris ke-6 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi a
- Baris ke-7 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi i
6. **Sebuah bait terdiri atas tujuh baris kalimat**
- Baris ke-1 : terdiri atas 12 suku kata; berakhir pada bunyi a

- Baris ke-2 : terdiri atas 7 suku kata; berakhir pada bunyi i
- Baris ke-3 : terdiri atas 6 suku kata; berakhir pada bunyi a
- Baris ke-4 : terdiri atas 7 suku kata; berakhir pada bunyi a
- Baris ke-5 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi i
- Baris ke-6 : terdiri atas 5 suku kata; berakhir pada bunyi a
- Baris ke-7 : terdiri atas 7 suku kata; berakhir pada bunyi i

7. **Sebuah baik sekar Mijil** terdiri atas enam baris kalimat

- Baris ke-1 : terdiri atas 10 suku kata; berakhir pada bunyi i
- Baris ke-2 : terdiri atas 6 suku kata; berakhir pada bunyi o
- Baris ke-3 : terdiri atas 10 suku kata; berakhir pada bunyi e
- Baris ke-4 : terdiri atas 10 suku kata; berakhir pada bunyi i
- Baris ke-5 : terdiri atas 6 suku kata; berakhir pada bunyi i
- Baris ke-6 : terdiri atas 6 suku kata; berakhir pada bunyi u

8. **Sebuah bait sekar Pucung** terdiri atas lima baris kalimat

- Baris ke-1 : terdiri atas 4 suku kata; berakhir pada bunyi u
- Baris ke-2 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi u
- Baris ke-3 : terdiri atas 6 suku kata; berakhir pada bunyi a
- Baris ke-4 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi i

- Baris ke-5 : terdiri atas 12 suku kata; berakhir pada bunyi a.
9. **Sebuah bait sekar Gambuh** terdiri atas lima baris kalimat
- Baris ke-1 : terdiri atas 7 suku kata; berakhir pada bunyi u
- Baris ke-2 : terdiri atas 18 suku kata; berakhir pada bunyi u
- Baris ke-3 : terdiri atas 12 suku kata; berakhir pada bunyi i
- Baris ke-4 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi u
- Baris ke-5 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi o
10. **Sebuah bait sekar Maskumambang** terdiri atas empat baris kalimat.
- Baris ke-1 : terdiri atas 12 suku kata; berakhir pada bunyi i
- Baris ke-2 : terdiri atas 6 suku kata; berakhir pada bunyi a
- Baris ke-3 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi i
- Baris ke-4 : terdiri atas 8 suku kata; berakhir pada bunyi a.⁵⁾

Kecuali sekar ada pula lagu dolanan. Nyanyian ini tidak mempunyai peraturan yang ketat seperti sekar dan merupakan nyanyian untuk anak-anak. Mula-mula kata-katanya tidak berarti, tetapi kemudian diisi dengan maksud bermacam-macam.

Ada empat macam cara menghidangkan sekar atau lagu dolanan, yaitu : (1) Sebagai tembang yang berdiri sendiri, tanpa iringan gamelan, misalnya dalam pembacaan buku-buku, tetembangan atau ura-ura dolanan. (2) Sebagai permulaan gending, di mana kalimat pada akhir sekar itu sudah berirama, yang kemudian dilanjutkan dengan gending yang sudah ditentukan.

Itulah yang disebut bawa. (3) Sebagian dari sekar itu diiringi dengan gamelan. Iringan gamelan itu biasanya di bagian tengah dari sebuah bawa. Itulah yang disebut jineman. (4) Seluruh sekar dan lagu dolanan diiringi dengan gamelan. Misalnya, Sekar Mocopat, Gambuh, Megatruh, Pangkur, dan sebagainya. Begitu pula lagu-lagu dolanan misalnya Kupu-kupu, Mentog-mentog, Bocah-Bocah Dolan dan sebagainya.⁶)

Dalam karawitan terdapat empat macam gending yaitu :

1. Gending ladrang. Dalam menabuh gamelan dengan gending ini setiap tiga puluh dua pukulan saron satu pukulan gong. Gending ini baik dengan tempo cepat maupun lambat enak didengar. Gending ini biasanya dipakai untuk mengiringi tari gajah.
2. Gending ketawang. Dalam menabuh gamelan dengan gending ini setiap enam belas saron satu pukulan gong. Gending ini enak didengar jika dibunyikan dengan tempo lambat. Biasanya gending ini dipakai untuk mengiringi tari halus.
3. Gending lancar. Dalam gending ini setiap delapan pukulan saron satu pukulan gong. Sebaiknya gending ini dimainkan dengan tempo cepat. Biasanya gending ini dipakai untuk mengiringi pencak silat.
4. Gending ageng. Dalam gending ini setiap enam puluh empat pukulan saron satu pukulan gong. Gending ini biasanya dipakai untuk mengiringi tarian kraton, misalnya Srimpi, Bedhaya atau wayang pada waktu jejeran.⁷)

Dalam karawitan terdapat apa yang disebut laras, yaitu rangkaian nada dalam satu gembyangan (oktaf), yang tertentu jumlahnya getaran dan tertentu tinggi rendahnya, atau urutan nada dalam satu gembyangan yang tertentu jarak nada-nadanya (nada antaranya). Ada dua macam laras, yaitu laras slendro yang menggunakan nada-nada 1 2 3 4 5 6 (ji-ro-lu-mo-

nem), dan laras pelog yang menggunakan nada 1 2 3̣ 4 5 6 7 (ji - ro - lu - pat - mo - nem - pi, penunggul - gulu - dada - pelog - limo - enem - barang).

Kecuali itu dalam karawitan terdapat pula apa yang disebut patet. Dengan demikian maka timbullah pengertian:

1. Laras pelog patet 5 dengan deretan nada 4 (5) 6 - 12. Gending-gending dalam patet ini gong-gongnya jatuh pada nada (5).
2. Laras pelog patet 6 dengan deretan nada 1 (2) 3 - 5 6. Gending-gending dalam patet ini gong-gongnya jatuh pada nada (2).
3. Laras pelog patet barang dengan deretan nada 5 (6) 7 - 2 3. Gending-gending ini dalam patet ini gong-gongnya jatuh pada nada (6).
4. Laras slendro patet 9 dengan deretan nada 3 (5) 6 1 2. Gending-gending dalam patet ini gong-gongnya jatuh pada nada 5.
5. Laras slendro patet 9 dengan deretan nada 1 (2) 3 5 6. Gending-gending dalam patet ini gong-gongnya jatuh pada nada 2.
6. Laras slendro patet menyura dengan deretan nada 5 (6) 1 2 3. Gending-gending dalam patet ini gong-gongnya jatuh pada nada 6.⁸⁾

Apa yang sudah diterangkan adalah karawitan dalam gambaran kasar atau karawitan dalam gamgaris besarnya. Ilmu karawitan yang sebenarnya bersifat kompleks sekali. Untuk dapat menguasai benar-benar diperlukan waktu yang lama sekali, bertahun-tahun mungkin puluhan tahun.

Karena kompleksnya ilmu karawitan, maka menabuh gamelan bukanlah hal yang gampang, tetapi merupakan hal yang sukar sekali. Supaya dapat menabuh gamelan dengan baik maka orang harus belajar dengan sungguh-sungguh, mulai dari tingkat-

an yang paling mudah sampai kepada tingkatan yang paling sukar. Yang dimaksudkan dengan tingkatan paling mudah adalah menabuh gamelan yang bertabuh satu, yaitu demung, saron, peking, kethuk, kenong, kempul, gong. Tingkat yang lebih sukar dari pada yang sudah disebutkan adalah menggunakan alat-alat yang bertambah dua yaitu gender penembung, bonang barung, bonang penerus, dan gambang. Yang termasuk sukar adalah menggunakan alat-alat yang berupa gender barung, gender penerus, rebab, seruling, siter dan kendang. Mengendang adalah yang paling sukar. Supaya dapat menjadi pengendang yang baik orang harus lebih dahulu dapat menggunakan alat-alat yang lain secara baik, sebab pangrawit yang memegang kendang adalah pemimpin seluruh karawitan.⁹⁾ Dalam Ensiklopedi Indonesia III terbitan tahun 1982 halaman 1737 terdapat tulisan yang mengatakan bahwa "Fungsi kendang dalam perangkat gamelan sangat penting, biasanya dimainkan oleh pemimpin orkes. Ke-trampilan seorang pemain kendang menentukan dinamika danindahnyaseluruh gamelan".

Dalam acara-acara yang berbeda kendang yang dipakai juga berbeda. Dalam gending yang berirama ciblon, gending gagahan, gending prambangan atau mengiringi tari, kendang yang dipakai adalah kendang batangan. Dalam gending ladrang, gendhing ketawang, dan irama yang bukan ciblon yang dipakai adalah kendang besar. Waktu jejeran wayang yang dipakai adalah kendang dua yaitu kendang besar dan kendang ketipung. Waktu adegan perang kendang yang dipakai adalah kendang batangan dan bedug.

Ahli kendang yang juga ahli rebab biasanya dapat menciptakan gending. Hal itu logis, sebab orang yang mempunyai kemampuan mengendang dan merebab hakikatnya sudah benar-benar menguasai karawitan, dan orang yang sudah benar-benar menguasai ilmu karawitan wajarlah jika ia pandai menciptakan gending. Sebagai dirigen pemain kendang harus menguasai irama, sedang pemain rebab berfungsi sebagai pembimbing vokalia.

Sementara itu, perlu diketengahkan di sini bahwa pemain gender harus pandai membuat melodi, sedang pemain gambang harus pandai membimbing vokalia dan mengisi melodi.¹⁰⁾

B. PENGABDIAN RWY. LARASSUMBOGO

Sejak kecil RWY Larassumbogo sudah menyenangi karawitan. Pada waktu umurnya belum mencapai sepuluh tahun, ia yang pada waktu itu bernama Suharjo, sudah sering tampil sebagai penabuh gamelan dalam sebuah pertunjukkan wayang. Sudah tentu kepercayaan yang diberikan kepadanya mengalami proses. Mula-mula ia hanya mendapat kepercayaan menabuh alat-alat ia yang bertabuh satu seperti saron, peking, kethuk dan sebagainya. Kemudian sesudah tampak kemahirannya menggunakan alat-alat bertabuh satu, ia mendapat kepercayaan menggunakan alat-alat yang bertabuh dua seperti bonang, gender, gambang dan sebagainya. Pada akhirnya, yaitu sesudah umurnya mencapai sepuluh tahun, ia sudah mendapat kepercayaan memegang alat-alat yang penting seperti kendang, rebab, siter dan sebagainya. Pada waktu itu ia terkenal sebagai pengrawit kecil yang pandai.

Kepandaiannya itu lama-kelamaan dikenal oleh para bangsawan yang senang akan karawitan antara lain GP Tejokusumo yang ahli dalam bidang tari. Oleh bangsawan itu ia dipelihara, artinya ia diberi bantuan-bantuan yang berupa pakaian, uang dan sebagainya, disamping itu ia juga diberi nasehat-nasehat dan pengarahan-pengarahan. Kemudian ia juga dicarikan guru yang ahli dalam bidang karawitan, yaitu KRT Purbaningrat. Di bawah bimbingan guru ini Suharjo berkembang secara cepat menjadi pangrawit yang amat pandai.¹¹⁾

Pada tahun 1896 berkat jasa GP Tejokusumo R. Suharjo dapat diterima magangnya di Kraton Yogyakarta. Ia magang untuk menjadi calon pegawai kraton yang pekerjaannya dalam bidang karawitan. Pada waktu itu, meskipun sudah amat pandai dalam bidang karawitan, ia harus mematuhi peraturan yang

berlaku bagi para pangrawit kraton, yaitu melaksanakan tugas mulai dari tingkatan yang paling rendah. Ia yang memang anak baik, suka menurut, selalu mematuhi peraturan yang berlaku dengan penuh kesadaran. Pada masa magang ini ia sering pergi ke Solo untuk mempelajari karawitan gaya Surakarta terutama cara mengendang dengan kendang batangan dan menggender. Hal ini sudah diuraikan dalam bab III.^{1 2})

Pada masa itu pegawai Kraton Kasultanan yang bertugas dalam karawitan terbagi atas tiga golongan, yaitu : Abdi dalem wiyaga kasepuluh, abdi dalem wiyaga kadipaten, dan abdi dalem wiyaga punakawan. Kalau ada acara pertunjukan wayang wong di kraton atau sekaten yang bertugas adalah abdi dalem wiyogo kasepuhan. Abdi dalem wiyogo kadipaten bertugas, jika putra mahkota mempunyai acara, misalnya menyambut tamu agung. Dalam pada itu jika di kraton ada acara pertunjukan tari Serimpi atau tari Bedoyo, yang bertugas adalah abdi dalem wiyaga punakawan. Pada tahun 1904 R. Suharjo mendapat pengangkatan menjadi abdi dalem wiyaga punakawan dengan pangkat jajar dan mendapat anugerah nama Larssumbogo. Ketika itu ia belum menikah dan masih tinggal di Kampung Peleman, Sindunegaran.

Dalam latihan-latihan menabuh gamelan di kraton, R. Larassumbogo belum diizinkan memegang kendang, walaupun ia sangat menginginkan hal itu. Apa lagi dalam acara-acara pesta di mana tari Serimpi atau tari Bedhaya dipertunjukkan, ia sama sekali belum diizinkan melaksanakan keinginannya itu. Tetapi sesuai dengan kenaikan tingkat yang dialaminya dari status magang ke status pegawai, kepercayaan yang diberikan kepadanya meningkat pula. Sejak menjadi pegawai ia mendapat kepercayaan untuk memegang gamelan yang bertabuh dua, misalnya gambang, gender, bonang, dan sebagainya.^{1 3})

Pada tahun 1910 yang dicita-citakan R. Larassumbogo tercapai. Ia dinaikkan pangkatnya dari jajar menjadi bekel anem, dan sesudah itu baik dalam latihan-latihan maupun dalam per-

tunjukan-pertunjukan di istana, ia sudah diperbolehkan memegang kendang. Tentu saja ia merasa bahagia sekali karena adanya izin tersebut, dan karena rasa bahagianya itu ia selalu mengendang dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian hasil kendangannya luar biasa baiknya. Terang, bersih, dan tepat sekali. Pendek kata, kemampuannya mengendang kelihatannya lebih baik daripada kemampuan para pengendang yang lain. Sementara itu di luar kraton namanya makin dikenal oleh masyarakat. Karena itu ia sering mendapat permintaan untuk mengendang dalam acara-acara tertentu, misalnya dalam acara uyon-uyon, gambyongan, wayangan dan sebagainya. (Pada waktu itu ia sudah menikah dengan Ny. Sariyah dan tinggal di Jagalan Ledok).¹⁴⁾

Pada tahun 1917 R. Bekel Larassumbogo` mendapat kenaikan pangkat menjadi bekel sepuh. Dengan kenaikan ini maka peranannya sebagai abdi dalem wiyaga menjadi lebih besar. Meskipun belum berkedudukan sebagai pemimpin seluruh tenaga karawitan kraton, pada waktu itu R. Bekel Larassumbogo sudah mulai mendapat tempat terhormat di kalangan teman sebayanya dan masyarakat. Teknik kendangannya menimbulkan rasa kagum pada setiap orang yang menyaksikannya.¹⁵⁾

Pada tahun 1918 di Yogyakarta berdiri perkumpulan tari yang bernama Krida Bekso Wiromo. Perkumpulan itu mengadakan latihan-latihan, dan pada waktu-waktu tertentu mengadakan pertunjukan-pertunjukan. R. Bekel Larassumbogo sering diminta agar ikut dalam latihan-latihan dan pertunjukan-pertunjukan itu sebagai pengendangnya. Aneh, meskipun bekel itu tidak dapat menari, kendangannya dapat memuaskan para penari yang diiringinya.¹⁶⁾

Pada tahun 1925 di Yogyakarta berdiri kursus dalang yang bernama Hamurwani Biworo Rancangan Dalang (Habiranda). Kursus ini bertujuan meningkatkan mutu dalang, khususnya dalang Yogyakarta. Atas ajakan KRT Madukusumo, Larassumbogo memperlantukan tenaganya kepada kursus itu.

Sementara itu sejak tahun 1923 Larassumbogo mempunyai pangkat yang baru yaitu lurah. Sejak berpangkat lurah itu ia menjadi lebih sibuk. Pekerjaan yang harus dikerjakan baik di kraton maupun di masyarakat bertambah banyak. Pada tahun 1924 R. Lurah Larassumbogo bercerai dengan Ny. Sariyah, dan pada tahun 1925 menikah lagi dengan Rr. Mujiah. Mungkin karena istri yang kedua ini dapat memberi semangat kerja yang berkobar-kobar maka sejak pernikahannya yang kedua itu R. Lurah Larassumbogo lebih giat bekerja dan pekerjaannya yang banyak itu selalu dikerjakan dengan senang hati. Pada tahun 1924–1930 ia tinggal di Jagalan Beji.¹⁷⁾

Perlu dituturkan di sini bahwa para pegawai kraton Yogyakarta yang bertugas dalam bidang karawitan itu oleh Sri Sultan diperkenankan menerima "tanggapan" atau melayani permintaan pihak luar, asal hal itu tidak sampai menyebabkan pegawai tersebut mengabaikan kewajibannya terhadap kraton. Kalau untuk melayani permintaan pihak luar itu sampai harus menginap semalam atau beberapa malam, mungkin dapat diizinkan pula tetapi pegawai tersebut harus memohon izin lebih dulu. Karena diperbolehkan menerima permintaan pihak luar itu maka para pangrawit kraton dapat memperoleh tambahan penghasilan. Sebagai pangrawiti kraton R. Lurah Larassumbogo juga mendapat gaji dari kraton yaitu sebesar f. 30,— sebulan. Keculai itu ia mendapat penghasilan tambahan yang berupa honorarium dari sana-sini. (Pada waktu menjadi lurah itu pada tahun 1930–1934 ia tinggal di Mangunnegaran dan pada tahun 1934–1937 tinggal di Banjar Andan).¹⁸⁾

Pada tahun 1934 dengan berdirinya studio radio swasta yang merupakan alat perjuangan bangsa Indonesia dalam bidang kebudayaan yaitu MAVRO (*Mataramsche Vereniging voor Radio Omroep*), maka R. Lurah Larassumbogo dengan keahliannya dalam bidang karawitan menyumbangkan tenaga dan pikirannya kepada MAVRO. Hampir bersamaan waktunya dengan berdirinya MAVRO itu berdirilah di Kampung Ngadiwinatan

sebuah perkumpulan karawitan yang disponsori oleh pengusaha Cina Li Jing Kim. Nama perkumpulan itu Doyopradonggo. Perkumpulan ini berhaluan luas, artinya karawitan yang dibina tidak hanya karawitan gaya Yogyakarta, tetapi juga karawitan gaya Surakarta, dan karawitan gaya Banyumas. R. Lurah Larassumbogo tidak hanya aktif dalam perkumpulan tersebut, ia bahkan ketua dan motornya.¹⁹⁾

Tidak lama sesudah berdirinya Dayapradangga berdirilah pula perkumpulan-perkumpulan karawitan lain yang kemudian juga menjadi pendukung MAVRO. Perkumpulan-perkumpulan tersebut antara lain: Mubararas yang disponsori oleh GP. Hanga-behi, Nindyoyatmoko yang dibentuk oleh KRT Wiraguna, Larassmadya perkumpulan para amatir yang ahli karawitan, Muda Langen Swara yang dipimpin oleh RB Hasthokuswolo, Mardiwiro mo yaitu perkumpulan para abdi dalem Pakualaman. Semua perkumpulan itu mendapat perhatian besar dari R. Lurah Larassumbogo. Tokoh ini selalu siap sedia membantu semuanya itu. Ia sering mengikuti latihan atau acara yang dilaksanakan oleh perkumpulan-perkumpulan tersebut. Yang paling sering diikuti adalah latihan dan acara yang dilaksanakan oleh Murboraras.²⁰⁾

Pada masa itu orang Jawa masih banyak yang melestarikan tradisi. Di antara tradisi yang dilestarikan itu adalah tradisi mengadakan peringatan hari dan pasaran kelahiran. Di Yogya orang-orang yang berada biasanya mengadakan peringatan hari pasaran kelahiran itu dengan mengadakan acara uyonyon pada malam hari. R. Lurah Larassumbogo sering sekali menghadiri acara seperti itu. Misalnya, pada hari dan pasaran Rebo Pon di rumah R. Lurah Prawirodicokro, pada pasaran Kemis Pahing di rumah KRT Joyodipuro, pada hari pasaran Kemis Legi di rumah KRT Wiryodiningrat.²¹⁾

Pada zaman penjajahan Jepang di Yogyakarta boleh dikatakan semua kesenian termasuk karawitan mengalami kelesuan. Hal itu disebabkan oleh sulitnya kehidupan rakyat dalam bidang

ekonomi. Tetapi hal itu tidak berarti bahwa pada zaman penjajahan Jepang tidak ada kegiatan kesenian sama sekali. Pada waktu itu kegiatan kesenian ada juga terutama yang bersifat propaganda demi kemenangan Jepang dalam perang. Semua siaran radio yang sudah ada pada zaman penjajahan Belanda dihentikan, kemudian oleh pihak Jepang diadakan siaran radio yang baru. Instansi yang diberi tugas mengadakan siaran-siaran adalah Radio *Hosokyoku*. R. Lurah Larassumbogo terpaksa ikut aktif dalam Radio *Hosokyoku* itu, sebab kalau tidak ia dapat dianggap tidak taat, tidak setia, atau melawan pemerintahan bala tentara *Dai Nippon*, dan hal itu dapat menyebabkan dia sekurang-kurangnya dipenjarakan. Ternyata ikut aktif dalam Radio *Hosokyoku* sebagai tenaga pangrawit adapula gunanya bagi kehidupan warganya, sebab dari instansi itu ia menerima gaji setiap bulan. Karena gaji dari Radio *Hosokyoku* itu maka kehidupan sekeluarga tidak terlalu menderita. Apalagi karena pada waktu itu ia mengalami kenaikan pangkat menjadi wedono, kehidupannya sekeluarga boleh dikatakan menjadi lumayan. (Perlu diterangkan di sini bahwa pada tahun 1937–1958 ia dan keluarganya tinggal di Mantrigawen, dalam lingkungan benteng kraton).^{2 2})

Pada awal zaman kemerdekaan para politisi mengadakan kegiatan-kegiatan dalam bidang politik untuk mempertahankan kemerdekaan negara dan bangsa yang sudah tercapai dan untuk memperjuangkan pengakuan internasional mengenai kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia. Sementara itu para pejuang bersenjata melakukan kegiatan-kegiatan dalam bidang pertahanan dan keamanan dengan maksud mempertahankan wilayah negara dari serbuan musuh dan mengundurkan musuh. Pada masa itu para seniman juga aktif berjuang dengan kemampuan mereka dalam bidang seni. R. Wedono Larassumbogo sebagai seniman karawitan tidak mau ketinggalan. Ia berjuang juga dengan karawitannya. Ia menggabungkan diri pada studio radio perjuangan yang kemudian menjelma menjadi Radio Re-

publik Indonesia Yogyakarta. Pada waktu itu ada beberapa buah perkumpulan karawitan yang mendukung studi radio perjuangan itu, yaitu Muda Langen Swara yang anggota-anggotanya terdiri dari para abdi dalem kepatihan, Mardiwirama yang anggota-anggotanya terdiri dari para abdi dalem Pakualam, dan Saripradangga yang anggota-anggotanya terdiri dari para abdi dalem kraton. RWY Larassumbogo termasuk rombongan Saripradangga. Dalam perkembangan lebih lanjut para seniman karawitan itu menjadi pegawai pembantu bagian kesenian Jawa. Mereka membentuk organisasi dengan nama Dayamardawa dibawah pimpinan RWY Larassumbogo dan RW Cokrowasito.^{2 3})

Pada masa Kles II (1948—1949) RW Larassumbogo aktif membantu perjuangan rakyat antara lain dengan jalan mengizinkan rumahnya yang beralamat di Jl. Mantrigawen Kidul No. 16 dipergunakan sebagai pos para gerilyawan Republik Indonesia. Kecuali itu pada waktu itu pula ia menciptakan gending yang diberi judul Teguh Jiwo.

Sesudah Kles II berakhir Dayamardawa kembali aktif dengan siaran-siarannya. Yang disiarkan Dayamardawa bukan hanya karawitan, tetapi juga ketoprak, dagelan dan sebagainya. RW Larassumbogo yang sudah tua itu tetap aktif menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam bidang karawitan khususnya dalam bidang pengendangan.

Sementara itu jika ada acara penting, baik di Yogyakarta maupun di Jakarta, misalnya perayaan ulang tahun kemerdekaan di Istana Negara, RWY. Larassumbogo tentu diminta ikut aktif dengan keahliannya dalam bidang karawitan.^{2 4})

BAB IV HASIL KARYA RWY. LARASSUMBOGO

Pada tahun 1953 oleh *Noordhoff Kolf NV* Jakarta diterbitkan sebuah buku yang berjudul "Titi Laras Gending Ageng Jilid I". Buku tersebut berisi gending-gending slendro patet nem sebanyak tigapuluh, gending, patet sanga sebanyak enam puluh satu gending. Di antara gending-gending yang terdapat dalam buku tersebut terdapat delapanbelas buah gending ciptaan RW Larassumbogo. Adapun yang telah berjasa dengan jalan menghimpun gending-gending yang dimuat dalam buku itu terdiri dari tiga orang yaitu RW Larassumbogo, R. Murtejo dan Adisunjoyo.

Dalam "Purwaka" (Pendahuluan terdapat suatu pernyataan bahwa penghimpun yang terdiri dari tiga orang itu sudah berhasil menghimpun empat ratus lima puluh macam gending ageng laras slendro dan pelog. Supaya tidak menjadi buku yang terlalu tebal maka empat ratus lima puluh buah gending itu dijadikan tiga jilid, setiap jilid terdiri dari seratus limapuluh buah gending. Pembagian atas jilid-jilid itu didasarkan pada laras dan patetnya, Jilid I terdiri dari gending-gending yang berlaras slendro patet nem, sanga dan menyura. Jilid II terdiri dari gending-gending yang berlaras pelog, sedang buku Jilid III terdiri atas gending-gending yang berlaras slendro dan pelog (Menurut keterangan keluarga maupun para teman dekat RW Larassumbogo

Jilid II dan III belum pernah diterbitkan sedang "copy" nya tidak karuan rimbanya).

Dalam "Purwaka" buku Jilid I itu penghimpun menyatakan bahwa pada waktu buku itu ditulis angkatan muda Jawa sudah tidak lagi menyintai karawitan Jawa yang bersifat indah dan luhur tetapi lebih mencintai musik Barat. Hal itu menurut pendapatnya harus membuat kita bersikap waspada. Selanjutnya para penghimpun juga menyatakan pendapatnya bahwa yang merupakan hambatan bagi kemajuan karawitan Jawa adalah karena sukarnya seni tersebut bagi mereka yang akan mempelajari. Apalagi gending-gending ageng. Bagi para wiyaga yang sudah berpengalaman bertahun-tahun pun gending-gending itu masih sukar. Lebih-lebih bagi para wiyaga yang tidak tinggal di daerah kerajaan atau jauh dari kraton tentu lebih sukar lagi. Demikian sukarnya gending-gending ageng itu sampai menimbulkan kesan seolah-olah gending-gending itu hanya untuk golongan bangsawan. Kalau kenyataan yang semacam itu dibiarkan maka gending-gending ageng tersebut tidak akan dapat bertahan dalam waktu yang lama artinya lama-kelamaan pasti punah pula. Karena itu perlu sekali diterbitkan buku yang berisi notasi gending-gending ageng.

Larassumbogo biasanya mencitpakan gending-gending dengan bantuan dua orang teman dekatnya yaitu RB Hasthokuswolo dan Dandhum. Mula-mula Larassumbogo menemukan gending dalam bentuknya yang masih kasar. Gending itu lalu dicoba dimainkan bersama oleh tiga orang tersebut. Dalam percobaan itu sering pada diri Larassumbogo timbul gagasan yang dapat dipakai untuk memperbaiki gending tersebut. Tetapi sering pula gagasan yang sedemikian itu timbul pada dua orang atau salah satu dari temannya itu yang lalu disampaikan kepadanya sebagai usul perbaikan. Yang diciptakan oleh Larassumbogo bersama dengan dua orang temannya itu hanya notasinya, sedang kalau gending itu perlu ada syairnya maka yang menciptakan syairnya adalah KRT Madukusumo.¹)

Salah satu gendhing ciptaan Larassumbogo yang diberi syair oleh KRT Madukusumo adalah gendhing Ngeksiganda. Adapun notasi gendhing tersebut adalah sebagai berikut :

Buko	. 5 5 3	2 1 6 5	2	
	. 5 . 5	. 6 . 2	3 3 1 2	. 1 6 5
Lombo	. 6 . 5	. 6 . 2	. 3 . 2	. 6 . 5
	. 3 . 2	. 5 . 4	. 2 . 4	. 6 . 5
	. 5 . 3	. 5 . 2	. 1 . 2	. 1 . 6
	5 6 1 6	. 1 . 6	. 1 . 2	5 3 2 1
	5 6 1 6	. 1 . 6	. 1 . 2	5 3 2 1
	5 6 1 6	. 1 . 2	. 4 . 5	. 4 2 1
	4 1 . 2	4 1 2 3	5 6 5 3	2 1 6 5
	. 6 5 .	5 6 1 2	3 5 3 2	1 6 3 5
	1 6 1 5	1 6 1 2	3 5 3 2	1 6 3 5
	7 6 3 2	5 6 5 4	2 4 5 4	2 1 6 5
	. . 5 3	6 5 3 2	1 1 . 2	3 2 1 6
	1 6 1 6	. 1 . 6	. 1 . 2	5 3 2 1 B a
Majeng	5 6 1 6	. 1 . 6	. 1 . 2	5 3 2 1
	5 6 1 6	. 1 . 2	. 4 . 5	. 4 2 1
	4 1 . 2	4 1 2 3	5 6 5 3	2 1 6 5
	. 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 2	. 6 . 5
Ladrang	. 6 5 6	2 3 2 1	. 6 5 6	2 3 2 1
	2 6 5 .	5 6 1 2	3 5 . 2	3 5 6 5
	. . 5 6	7 6 5 4	2 1 3 2	1 6 3 5
	. . 5 6	7 6 5 4	6 5 2 1	2 3 2 1
	. . 1 1	2 3 2 1	5 6 1 2	3 2 1 6
	2 1 6 .	2 1 6 5	6 6 2 1	3 2 6 5 B a

Sumber : Catatan RB. Madukendar

Keterangan : tanda : . = kethuk
 ” : . = kempul
 ” : . = kenong
 ” : = gong.

Notasi tersebut oleh KRT Madukusumo diberi syair sebagai berikut :

Kinanti estining kayun
 kayungyun yun mengeti
 Pasanggrahan Ngeksiganda
 Yayasan dalem sang Aji
 Kang Sinuwun Karjeng Sultan
 Kang kaping hasta mandiri!

Rinengga tinroping kidung
 Rinambang laguning gendhing
 Pasanggrahan Ngeksiganda
 Lir pendah carita nguni
 Duh ing jaman Mahespatya
 Nenggih taman Sriwedari

Anjrah ingkang puspita rum
 Tinata linarik-larik
 Sekar seta sami seta
 Ingkang abrit awor abrit
 Biru wungu dada jajar
 Pinantha – pantha pribadi

Sekar mawar munggeng ngayun
 Anaripit pancak suji
 Pindo laju ingkang seta
 Katon sumringah kang abrit
 Ingkang jene maya-maya
 Samya mbabar ganda wangi

Satuhu endah linangkung
 Tangéh yén rinenggeng tulis
 Pasanggrihan Ngeksiganda
 Kirang candra langkung warni
 Titi tamat sinengkalan
 Sapta rasa Ngesti Haji

Terjemahan syair itu kira-kira sebagai berikut :
 Dengan hati yang bersungguh-sungguh
 (hamba) bermaksud memperingati
 pesanggrihan Ngeksi ganda
 yang dibangun (atas perintah) Sang Raja
 (yaitu) Sri Sultan
 yang kedelapan

(Maksud itu hamba) lukiskan dengan kidung
 diiringi lagu gending
 Pesanggrihan Ngeksiganda (itu)
 Seperti pesanggrihan (yang terdapat pada)
 jaman kuna
 yaitu jaman (kerajaan) Mahespati
 yang bernama taman Sriwedari

(Dalam taman itu) di mana-mana terdapat bunga
 yang diatur berjajar-jajar
 Bunga putih dikumpulkan dengan bunga putih
 Yang merah disatukan dengan yang merah
 Yang biru berdampingan dengan yang biru,
 Yang ungu berdampingan dengan yang ungu
 Semua dikelompok-kelompokkan

Bunga mawar terdapat di depan
 dekat dengan pagar besi
 Yang putih seperti salju

Yang merah kelihatan cerah
 Yang kekuning-kuningan
 mengeluarkan bau harum

Benar-benar sangat indah
 Rasanya tak mungkin dapat dilukiskan dengan
 tulisan

Pesanggrahan Ngeksigondo
 sukar dinilai karena sangat indahnya
 Karangan ini diselesaikan pada tahun
 1867 (tahun Masehi 1936).²⁾

Perlu diterangkan di sini bahwa pesanggrahan Ngeksiganda adalah pesanggrahan milik Kraton Yogyakarta yang terdapat di Kaliurang. Pada masa pemerintahan HB IX biasanya setiap bulan Ruwah (Sya'ban) dan Puasa Sri Sultan berkenan istirahat di pesanggrahan tersebut. Dalam bulan Ruwah di situ diselenggarakan uyon-uyon pada pukul 08.00 – 14.00 dan 19.00–24.00. Dalam bulan Puasa pada waktu malam diselenggarakan pembacaan tembang.³⁾

Adapun gending-gending hasil karya Larassumbogo yang lain di antaranya adalah sebagai berikut :

LADRANG TEGUH JIWA SLENDRO PATET 9

Diciptakan di Kampung Pujokusuman pada waktu Kles II

Pembukaan : 5 6 i 6 5 3 2 1 . 3 . 2 5 5 . 5

a. . 1 . 6 . 1 . 2 . 1 . 6 . 1 . 5
 . 1 . 6 . . . 2 . . . 6 . . . 5
 . 2 . 2 . . . 3 . 5 . 6 . i . 6
 . 1 . 5 . 6 . i . 6 . 5 . . . 5 2

Untuk suara b. . 1 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . 1 . 2

keras . 3 . 5 . 3 . 2 . 1 . 6 . 3 . 5
 . i . 6 . i . 5 . i . 6 . i . 2
 . 3 . 5 . 3 . 2 . 1 . 6 . 3 . 5

c. . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 3 . 5
 . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 3 . 5
 5 . 6 . 1 . 6 . 5 . 3
 . 2 . i . 3 . 2 . 1 . 6 . 3 . 5

d. 62. 62 62 62. 35 65

Untuk suara 62. 62 62 62. 35 65
 lemah C di- 5 . 6 . 1 . 6 . 5 . 3
 ganti d . 2 . . . 3 . 2 . 1 . . . 3 . 5 2B

- Keterangan : a = mulai
 b.a = kembali ke a
 = kethuk
 = kempul
 = kenong
 = gong besar

Sumber : Catatan RB Madukenar.

NGEKSI UTOMO

Slendro Patet 9 Kendangan Condoro

Buko : . 6 6 1 5 6 1 6 . 6 5 1 5 3 2 1
 3 1 . 2 5 5 . 5 G

Lombo : . 5 . 6 . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . 2
 . 2 . 3 . 5 . 2 . 5 . 3 . 2 . 1
 . 6 . 5 . 5 . 6 . 1 . 2 . 1 . 6
 . 6 5 1 5 3 2 1 3 . 1 2 . 1 6 5 G

Dados : . . 5 6 3 5 6 5 3 3 . 3 6 5 3 2
 . . 2 3 6 5 3 2 . 5 6 5 3 2 1 2 1
 5 6 3 5 . . 5 6 1 1 3 2 6 3 5 6
 . 6 5 1 5 3 2 1 3 . 1 2 . 1 6 5 G
 6 6 . 6 5 5 6 1 5 6 1 2 1 6 3 5
 . . 5 6 1 2 1 6 1 5 6 1 5 2 5 3 2 1
 5 6 3 5 . . 5 6 1 1 3 2 6 3 5 6
 . 6 5 1 5 6 2 1 3 . 1 2 . 1 6 5 G

Pangkat
 dawah : . 5 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5 G

Demung imbal saron mancer barang :

. 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . 3 . 2
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 6 . 2 . 1
 . 6 . 5 . 5 . 6 . 1 . 2 . 1 . 6
 . 5 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5
 . 1 . 6 . 5 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5
 . 1 . 6 . 1 . 6 . 2 . 3 . 2 . 1
 . 6 . 5 . 6 . 5 . 1 . 2 . 1 . 6
 . 5 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5 G

Sumber : Catatan RM Suyamto.

NGEKSI NGESTUTI

Slendro Patet 9 Kendangan Condoro

Buko	:	2 2 3 1	2 3 2	.	.	2 3 5			
		6 2 1 3	3 5 3 2	5 5	5	6			
Lombo	:	. 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 2	. 6 . 5	N 1			
		. 5 . 5	. 5 . 6	. 1 . 6	. 2 . 1	N 2			
		. 3 . 2	. 6 . 5	. 2 . 3	. 1 . 2	N 3			
		. . 2 3	5 6 2 1	3 5 3 2	1 6 3 5	N 4 G			
Dados	:	. 6 5 .	5 6 1 2	3 5 3 2	1 6 3 5	N 1			
		5 5 . 6	1 2 1 6	5 3 2 1	N 2			
		3 5 3 2	1 6 3 5	2 2 . 3	1 2 3 2	N 3			
		. . 2 3	5 6 2 1	3 5 3 2	1 6 3 5	N 4 G			
		6 1 . .	1 1 6 1	2 3 2 1	6 5 3 5	N 1			
		3 2 3 5	. 6 2 1	5 6 1 2	1 6 3 5	N 2			
		5 5 . 6	1 6 5 6	5 3 1 2	N 3			
		. . 2 3	5 6 2 1	3 5 3 2	1 6 3 5	N 4 G			
Pangkat dawah :		. 6 5 .	5 6 1 2	3 5 3 2	1 6 3 5	N 1			
		5 5 . 6	1 2 1 6	5 3 2 1	N 2			
		3 5 3 2	1 6 3 5	2 2 . 3	1 2 3 2	N 3			
		. 6 . 5	. 2 . 1	. 3 . 2	. 6 . 5	N 4 G			
Dawahipun :	Demung imbal Saron mancer barang :	. 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 2	. 6 . 5	N 1			
		. 6 . 5	. 6 . 5	. 1 . 6	. 2 . 1	N 2			
		. 3 . 2	. 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 2	N 3			
		. 6 . 5	. 2 . 1	. 3 . 2	. 6 . 5	N 4 G			
		. 2 . 1	. 2 . 1	. 3 . 2	. 6 . 5	N 1			
		. 6 . 5	. 2 . 1	. 3 . 2	. 6 . 5	N 2			
		. 6 . 5	. 6 . 5	. 1 . 6	. 3 . 3	N 3			
		. 6 . 5	. 2 . 1	. 3 . 2	. 6 . 5	N 4 G			

Sumber : Catatan RM Suyamto.

NGEKSI BRANGTO

Slendro Patet 9 Kendangan Condoro

Buko : 2 1 6 5 . 5 . 5 . 6 1 2 6 6 2 1 5 5 . 5 G

Lombo : . 5 . 2 . 3 . 5 . 2 . 3 . 5 . 6
 . 6 . 6 . 1 . 6 . 5 . 3 . 2 . 3
 . 2 . 1 . 1 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5
 . 6 5 . 5 6 1 2 6 6 2 1 3 2 6 5 G

Dados : . . 5 2 3 5 6 5 2 2 . 3 5 6 1 6
 6 6 1 6 5 3 . 1 2 3 5 3
 2 1 . . 1 1 . 2 3 2 1 2 . 1 6 5
 1 6 5 . 5 6 1 2 6 6 2 1 3 2 6 5 G
 6 1 . . 1 1 6 1 3 2 1 2 . 1 6 5
 . . 5 2 3 5 6 5 2 2 1 1 5 6 1 6
 2 1 . . 1 1 . 2 3 2 1 2 . 1 6 5
 1 6 5 . 5 6 1 2 6 6 2 1 3 2 6 5 G

Pangkat dawah :

. 6 . 5 . 3 . 2 . 6 . 1 . 6 . 5 G

Demung imbal saron mencer barang :

. 3 . 2 . 6 . 5 . 3 . 2 . 1 . 6
 . 1 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1 1 5 . 3
 . 2 . 1 . 1 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5
 . 6 . 5 . 3 . 2 . 6 . 1 . 6 . 5 G
 . 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5
 . 3 . 2 . 6 . 5 . 1 . 6 . 5 . 3
 . 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5
 . 6 . 5 . 3 . 2 . 6 . 1 . 6 . 5 G

Sumber : Catatan RM Suyamto.

MENDES**Slendro Patet Manyuro Kendangan Condro**

Buko	: 1 6 5 6 5 3 2 1 . 6 6 .
	6 1 2 3 1 2 1 6 2 2 . 2 G
Lombo	: . 3 . 1 . 3 . 2 . 6 . 1 . 6 . 5 N1
	. 3 . 5 . 3 . 6 . 3 . 5 . 3 . 2 N2
	. 1 . 6 . 6 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1 N3
	. 6 6 . 6 1 2 3 1 2 1 6 3 5 3 2 N4 G
Dados	: 5 3 2 1 6 1 3 2 6 6 2 1 6 5 3 5 N1
	. 3 5 . 2 3 5 6 . 3 6 5 3 2 3 2 N2
	1 2 1 6 . . 6 6 1 6 5 6 5 3 2 1 N3
	. 6 6 1 6 1 2 3 1 2 1 6 3 5 3 2 N4 G
	5 3 2 1 6 1 3 2 6 6 2 1 6 5 3 5 N1
	. 3 5 . 2 3 5 6 . 3 6 5 3 2 3 2 N2
	1 2 1 6 . . 6 6 1 6 5 6 5 3 2 1 N3
	. 6 6 . 6 1 2 3 1 2 1 6 3 5 3 2 N4 G
Pangkat dawah :	
	5 3 2 1 6 1 3 2 6 6 2 1 6 5 3 5 N1
	. 3 5 . 2 3 5 6 . 3 6 5 3 2 3 2 N2
	1 2 1 6 . . 6 6 . 6 5 6 5 3 2 1 N3
	. 2 . 6 . 5 . 3 . 1 . 6 . 3 . 2 N4 G
Dawahipun :	Demung imbal saron mancer barang :
	. 3 . 1 . 3 . 2 . 6 . 1 . 6 . 5 N1
	. 6 . 3 . 6 . 5 . 3 . 5 . 3 . 2 N2
	. 1 . 6 . 1 . 6 . 2 . 3 . 2 . 1 N3
	. 2 . 6 . 5 . 3 . 1 . 6 . 3 . 2 N4 G
	. 3 . 1 . 3 . 2 . 6 . 1 . 6 . 5 N1
	. 6 . 3 . 6 . 5 . 3 . 5 . 3 . 2 N2
	. 1 . 6 . 1 . 6 . 2 . 3 . 2 . 1 N3
	. 2 . 6 . 5 . 3 . 1 . 6 . 3 . 2 N4 G

Sumber : Catatan RM Suyamto.

NAMONG - HAMONG
Slendro Manyuro Kendangan Condoro

Buko : 6 6 1 6 5 3 2 . 2 1 . 6
 . 1 . 6 6 1 2 3 2 2 . 2 G

Lombo : . 6 . 1 . 6 . 1 . 2 . 3 . 1 . 2 N1
 . 5 . 3 . 1 . 6 . 6 . 1 . 2 . 3 N2
 . 5 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1 . 3 . 2 N3
 . 2 1 . 6 . 1 . 6 1 2 3 6 5 3 2 N4 G

Dados : . 2 . 1 6 . 1 . 6 1 2 3 6 5 3 2 N1
 5 6 5 3 2 1 2 6 . . 6 1 2 3 5 3 N2
 5 6 1 6 . . 6 5 3 5 6 1 6 5 3 2 N3
 . 2 1 . 6 . 1 . 6 1 2 3 6 5 3 2 N4 G
 . 2 . 1 6 . 1 . 6 1 2 3 6 5 3 2 N1
 5 6 5 3 2 1 2 6 . . 6 1 2 3 5 3 N2
 5 6 1 6 . . 6 5 3 5 6 1 6 5 3 2 N3
 . 2 1 . 6 . 1 . 6 1 2 3 6 5 3 2 N4 G

Pangkat dawah :
 . 2 . 1 6 . 1 . 6 1 2 3 6 5 3 2 N1
 5 6 5 3 2 1 2 6 . . 6 1 2 3 5 3 N2
 5 6 1 6 . . 6 5 3 5 6 1 6 5 3 2 N3
 . 6 . 1 . 2 . 1 . 2 . 3 . 1 . 6 N4 G

Dawahipun : Demung saron mlampah :
 2 3 2 1 2 3 2 1 6 1 2 3 2 1 2 6 N1
 . 3 . 6 3 6 . 3 6 5 3 2 2 1 2 3 N2
 5 6 5 3 2 1 2 6 2 1 2 3 2 1 2 6 N3
 2 3 2 1 2 3 2 1 6 1 2 3 2 1 2 6 N4 G
 2 3 2 1 2 3 2 1 6 1 2 3 2 1 2 6 N1
 . 3 . 6 3 6 . 3 6 5 3 2 2 1 2 3 N2
 5 6 5 3 2 1 2 6 2 1 2 3 2 1 2 6 N3
 2 3 2 1 2 3 2 1 6 1 2 3 2 1 2 6 N4 G

Sumber : Catatan RM Suyamto.

TAWANG PUJO**Slendro Patet 9 Kendangan Lohelo**

Buko : 2 1 6 5 . 5 . 5 . 6 1 2
3 5 3 2 5 5 . 5 G

Lombo : . 5 . 6 . 1 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5 N1
2 2 . 5 2 3 5 6 3 4 3 2 1 6 2 5 N2 G

Dados : . . 5 6 1 2 3 2 3 5 3 2 1 6 3 5 N1
2 2 1 5 2 3 5 6 3 5 3 2 1 6 3 5 N2 G
. . 5 6 1 2 3 2 3 5 3 2 1 6 3 5 N1
2 2 1 5 2 3 5 6 3 5 3 2 1 6 3 5 N2 G
6 6 . 6 5 5 6 1 5 6 1 2 1 6 3 5 N1
1 6 5 6 5 3 2 1 . . 1 5 6 1 2 1 N2 G
. . 1 1 6 6 1 2 5 3 2 1 6 5 3 5 N1
1 6 5 6 5 3 1 2 3 5 3 2 1 6 3 5 N2 G

Pangkat dawah :

. . 5 6 1 2 3 2 3 5 3 2 1 6 3 5 N1
2 2 . 5 2 3 5 6 . 2 . 1 . 6 . 5 N2 G

Dawahipun : Ladrang Srinosan Kendangan Ladrang saron
mlampah

. 1 . 6 . 5 . . . 5 . 6 . 1 . 2 N1
. 1 . 6 . 5 . . . 5 . 6 . 1 . 2 N2
. 3 . 5 . . . 6 . 1 . 2 . 1 . 6 N3
. 1 5 6 . 5 . 2 . 5 . 3 . 2 . 1 N4 G
. 5 . 6 . 1 . 6 . 5 . 3 . 2 . 1 N1
. 5 . 6 . 1 . 6 . 5 . 3 . 2 . 1 N2
. 5 . 5 . . . 6 . 5 . 3 . 2 . 1 N3
. 3 . 5 . 3 . 2 . 1 . 6 . 3 . 5 N4 G

Sumber : Catatan RM Suyamto.

MINTOSIH**Slendro Patet 9 Kendangan Lohelo**

Buko : 2 1 6 5 . 5 . 3 2 3 5 6
 . 2 . 1 5 5 . 5 G

Lambo : . 3 . 2 . 3 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5 N1
 1 1 2 1 3 2 1 6 2 3 2 1 6 5 3 5 N2 G

Dados : 2 3 1 2 5 3 2 1 3 5 3 2 1 6 3 5 N1
 1 1 2 1 3 2 1 6 2 3 2 1 6 5 3 5 N2 G
 2 3 1 2 5 3 2 1 3 5 3 2 1 6 3 5 N2 G
 2 3 1 2 5 3 2 1 3 5 3 2 1 6 3 5 N1
 6 6 . . 6 6 3 5 2 2 . 3 5 6 1 6 N2 G
 1 6 1 . 1 2 1 6 5 3 2 3 5 6 1 6 N1
 5 5 . 6 6 1 6 5 3 2 3 2 1 6 3 5 N2

Pangkat dawah :

2 3 1 2 5 3 2 1 3 5 3 2 1 6 3 5 N1
 . 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5 N2 G

Dawahipun : Gundolo Kendangan Ladrang.

. 1 . 2 . 1 . 6 . 3 . 2 . 6 . 5 N1
 . 1 . 2 . 1 . 6 . 3 . 2 . 6 . 5 N2
 5 . 6 . 1 . 2 . 1 . 6 N3
 . 2 . 3 . 2 . 1 . 6 . 5 . 3 . 5 N4 G
 . 1 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . 1 . 2 N1
 . 3 . 5 . 3 . 2 . 1 . 6 . 3 . 5 N2
 . 1 . 1 . . 1 . 3 . 2 . . 1 . 6 N3
 . 3 . 5 . 3 . 2 . 1 . 6 . 3 . 5 N4 G

Sumber : Catatan RM Suyamto.

JATIKUMOLO**Slendro Patet 9 Kendangan Condoro**

Buko : 2 1 6 5 . 5 . 5 . 6 1 2
3 5 3 2 5 5 . 5 G

Lombo : . 6 . 5 . 6 . 2 . 3 . 5 . 3 . 2 N1
. 6 . 6 . 5 . 6 . 5 . 1 . 6 . 5 N2
. 1 . 6 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5 N3
. 6 5 . 5 6 1 2 3 5 3 2 3 6 3 5 N4 G

Dados : 1 6 1 5 1 6 1 2 3 5 6 5 3 2 3 2 N1
5 5 6 . 6 6 5 6 1 5 6 1 6 5 3 5 N2
1 6 5 6 5 3 2 1 3 5 3 2 1 6 3 5 N3
1 6 5 . 5 6 1 2 3 5 3 2 1 6 3 5 N4 G
1 6 1 5 1 6 1 2 3 5 6 5 3 2 3 2 N1
3 5 6 . 6 6 5 6 1 5 6 1 6 5 3 5 N2
1 6 5 6 5 3 2 1 3 5 3 5 1 6 3 5 N3
1 6 5 . 5 6 1 2 3 5 3 2 1 6 3 5 N4 G

Pangkat dawah :

1 6 1 5 1 6 1 2 3 5 6 5 3 2 3 2 N1
3 5 6 . 6 6 5 6 1 5 6 1 6 5 3 5 N2
1 6 5 6 5 3 2 1 3 5 3 2 1 6 3 5 N3
. 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5 N4 G

Dawahipun : Demung imbal saron menceer barang

. 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . 3 . 2 N1
. 1 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5 N2
. 1 . 6 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5 N3
. 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5 N4 G
. 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . 3 . 2 N1
. 1 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5 N2
. 1 . 6 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5 N3
. 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5 N4 G

Sumber : Catatan RM Suyamto.

SURYOLATRI**Slendro Patet 9 Kendangan Condro**

Buko : . 6 6 1 5 6 1 6 1 6 1 . 1 6 2 1
 5 6 5 2 1 1 . 1 G

Lombo : . 3 . 2 . 6 . 5 . 2 . 3 . 2 . 1
 . 3 . 2 . 6 . 5 . 2 . 3 . 2 . 1
 . 6 . 5 . 5 . 6 . 1 . 2 . 1 . 6
 . 6 *ī* . *ī* 6 2 1 5 6 5 2 5 3 2 1 G

Dados : 3 5 3 2 1 6 3 5 2 3 5 3 2 1 2 1
 3 5 3 2 1 6 3 5 2 3 5 3 2 1 2 1
 5 6 3 5 . . 5 6 1 *ī* 3 2 6 3 5 6
ī 6 *ī* . *ī* 6 2 1 5 6 5 2 5 3 2 1 G

Pangkat dawah :
 . 1 . 6 . 2 . 1 . 3 . 2 . 3 . 1 G

Demung imbal saron pancer barang :
 . 3 . 2 . 6 . 5 . 2 . 3 . 2 . 1
 . 3 . 2 . 6 . 5 . 2 . 3 . 2 . 1
 . 6 . 5 . 6 . 5 . . . 2 . 1 . 6
 . 1 . 6 . 2 . 1 . 3 . 2 . 3 . 1 G

Sumber : Catatan RM Suyamto.

KAPIYASIH

Slendro Patet 9 Kendangan Lahelo

Buko : 6 1 6 5 . 3 1 2 3 3 1 2
5 5 1 5 G

Lombo : . 5 . 5 . 5 . 6 . 1 . 6 . 3 . 2 N1
6 1 6 5 . 3 . 2 3 5 3 2 1 6 3 5 N2G

Dados : . . 5 5 1 6 1 5 1 6 5 6 5 3 1 2 N1
6 1 6 5 . 3 1 2 3 5 3 2 1 6 3 5 N2G
6 1 . . 1 1 6 1 2 3 2 1 6 5 3 5 N1
. . 5 6 1 2 1 6 3 5 6 5 3 2 3 2 N2G
6 1 6 5 . 3 2 6 . 6 1 5 . 3 2 1 N1
3 2 6 5 . 6 1 2 3 5 3 2 1 6 3 5 N2G

Pangkat dawah :

. . 5 5 1 6 1 5 1 6 5 6 5 3 1 2 N1
. 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5 N2G

Dawahipun : Gending Kurneyo Kendang 2 Ladrang :

. 1 . 2 . 1 . 6 . 1 . 2 . 1 . 5 N1
. 1 . 2 . 1 . 6 . 1 . 2 . 1 . 5 N2
. 5 . 5 . 6 . 1 . 6 . 5 N3
. 1 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . 2 . 1 N4G
. 5 . 5 . 1 . 6 . 5 . 5 . 1 . 6 N1
. 5 . 6 . 1 . 2 . 1 . 6 . 3 . 5 N2
. 1 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . 1 . 2 N3
. 3 . 5 . 3 . 2 . 1 . 6 . 3 . 5 N4G

Sumber : Catatan RM Suyamto.

NGEKSILARAS

Slendro Patet 9 Kendangan Condrio

Buko : 1 6 5 6 5 3 2 1 . 5 5 . 5 6 1 2
 . 3 5 3 2 5 5 . 5 G

Lombo : . 3 . 2 . 6 . 5 . 1 . 6 . 2 . 1
 . 3 . 2 . 6 . 5 . 6 . 2 . 6 . 5
 . 1 . 6 . 2 . 1 . 5 . 6 . 2 . 1
 . 5 5 . 5 6 1 2 3 5 3 2 1 6 3 5 G

Dados : 2 3 1 2 . 3 6 5 1 6 5 6 5 3 2 1
 3 5 3 2 1 6 3 5 1 6 1 2 1 6 3 5
 1 6 5 6 5 3 2 1 5 6 1 6 5 3 2 1
 . 5 5 . 5 6 1 2 3 5 3 2 1 6 3 5 G
 2 3 1 2 . 3 6 5 1 6 5 6 5 3 2 1
 . . 5 2 3 5 6 5 6 6 1 6 5 3 2 3
 1 6 5 6 5 3 2 1 5 6 1 6 5 3 2 1
 . 5 5 . 5 6 1 2 3 5 3 2 1 6 3 5 G

Pangkat dawah :
 . 6 . 5 . 3 . 2 . 6 . 1 . 6 . 5 G

Demung imbal saron mancer barang :
 . 3 . 2 . 6 . 5 . 1 . 6 . 2 . 1
 . 3 . 2 . 6 . 5 . 3 . 2 . 6 . 5
 . 1 . 6 . 2 . 1 . 5 . 6 . 2 . 1
 . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5 G

Sumber : Catatan RM Suyamto.

NGEKSI MINULYA

Slendro Patet 9 Kendangan Condرو

Buko : . 6 6 1 5 6 1 6 : 6 5 1 5 3 1 2
3 5 3 2 5 5 . 5 G

Lombo : . 5 . 6 . 1 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5
. 3 . 2 . 2 . 1 . 5 . 3 . 1 . 6
. 6 . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6
1 5 6 1 5 3 . 2 3 5 3 2 1 6 3 5 G

Dados : . . 5 6 1 2 3 2 3 5 3 2 1 6 3 5
2 3 1 2 . . 2 3 5 6 5 3 2 1 2 6
. . . 6 6 5 3 2 2 . 3 5 6 1 6
1 5 6 1 5 3 1 2 3 5 3 2 1 6 3 5 G

Pangkat dawah :

. 5 . 1 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5 G

Demung imbal saron mancer barang :

. 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5
. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 1 . 6
. 1 . 6 . 1 . 6 . 3 . 2 . 1 . 6
. 5 . 1 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5 G

Sumber : Catatan RM Suyamto.

WINDUAJI

Pelong Patet Barang Kendangan Ladrang

Buko	:	. 5 5 6	7 6 5 6	. 5 3 2	3 3 . 3	Gong
Lombo	:	. 3 . 3	. 5 . 6	. 7 . 6	. 5 . 3	Kenong
		. 5 . 6	. 6 . 3	. 6 . 5	. 3 . 2	Kenong
		. 1 . 6	. 3 . 2	. 1 . 6	. 3 . 2	Kenong
		. . 2 4	5 6 5 4	. 2 5 4	2 1 2 1	Gong
		. . 1 6	5 6 1 2	3 5 3 2	. 1 6 5	Kenong
		. . 5 6	2 1 6 5	1 5 . 6	1 . 2 1	Kenong
		5 6 1 .	1 1 . 2	3 2 1 2	. 1 6 5	Kenong
		. . 5 6	7 6 5 6	. 5 3 2	5 6 5 3	Gong
		. . 3 .	3 3 5 6	7 6 5 6	5 3 2 3	Kenong
		5 6 . .	6 6 . 3	6 5 3 5	3 2 1 2	Kenong
		. 3 1 6	. 1 3 2	. 3 1 6	. 1 3 2	Kenong
		. . 2 4	5 6 5 4	. 2 5 4	2 1 2 1	Gong
		. . 1 6	5 6 1 2	3 5 3 2	. 1 6 5	Kenong
		. . 5 6	2 1 6 5	1 5 . 6	1 . 2 1	Kenong
		5 6 1 .	1 1 . 2	3 2 1 2	. 1 6 5	Kenong
		. 5 . 6	. 5 . 6	. 3 . 2	5 6 5 3	Gong

Sumber : Catatan RM Suyamto.

LANGEN SUKO**Pelong Patet 6 Kendangan Ladrang**

Buko : 1 6 1 5 1 6 1 2 6 5 3 2 1 1 . 1 G

Dados : 6 5 6 2 6 5 6 1 6 5 6 2 6 5 6 1
 3 3 . 3 6 5 3 2 3 5 1 6 2 1 6 5
 1 6 1 2 1 6 1 5 1 6 1 2 1 6 1 5
 2 2 . 3 5 6 5 6 1 5 6 1 6 5 4 5 G
 1 6 5 6 5 4 1 2 3 5 3 2 1 6 3 5
 1 6 1 5 1 6 1 2 6 5 3 5 1 6 2 1 G

HANYOLO GITO**Pelong Patet 6 Kendangan Ketawang**

Buko : 6 1 2 3 3 2 1 2 2 1 3 2 6 6 . 6 G

Dados : 1 2 1 5 1 2 1 6 3 5 3 2 3 1 2 6
 1 2 1 5 1 2 1 6 3 5 3 2 3 1 2 6
 . . 6 6 2 3 2 1 3 5 6 5 3 5 2 3
 5 5 6 1 6 5 2 3 5 5 6 1 6 5 3 2
 1 1 2 1 5 6 5 4 6 5 2 1 3 2 1 6 G

Sumber : Catatan RM Suyanto.

SUSILA

Slendro Patet 9 Kendangan Condoro

Buko : . 6 6 1 6 5 3 5 . 3 . 3 . 6 5 2
 6 2 1 5 5 . 5 G

Lombo : . 2 . 3 . 6 . 5 . 3 . 6 . 1 . 5
 . 3 . 3 . 3 . 5 . 6 . 5 . 3 . 2
 . 1 . 6 . 6 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5
 3 3 . 5 6 5 3 2 . 6 2 1 3 2 6 5 G

Dados : 2 3 2 . 2 3 6 5 2 3 5 6 2 1 6 5
 3 5 2 3 . . 3 5 6 5 3 5 3 2 1 2
 . 1 2 6 . . 6 6 1 5 6 1 6 5 3 5
 3 3 5 3 6 5 3 2 . 6 2 1 3 2 6 5 G

Demung imbalan mancer barang :

. 3 . 2 . 6 . 5 . 3 . 6 . 1 . 5
 . 2 . 3 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2
 . 1 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5
 . 2 . 3 . 5 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5 G

Sumber : Catatan RM Suyamto.

MADYALATRI**Slendro Patet 9 Kendangan Condoro**

Buko : . 5 1 6 5 3 1 2 . 2 . 3 5 3 2 1
 3 2 6 5 1 1 . 1 G

Lombo : . 3 . 2 . 6 . 5 . 5 . 6 . 1 . 2
 . 6 . 2 . 2 . 3 . 5 . 3 . 2 . 1
 . 6 . 5 . 5 . 6 . 1 . 6 . 3 . 2
 . . 2 3 5 3 2 1 3 2 6 5 2 3 2 1 G

Dados : 3 2 6 5 3 2 3 5 . . 5 6 1 2 3 2
 . 6 2 . 6 2 . 3 5 6 5 3 2 1 2 1
 5 6 3 5 . . 5 6 1 6 5 6 5 3 1 2
 . 6 2 3 5 3 2 1 3 2 6 5 2 3 2 1 G

Pangkat dawah :
 . 6 . 5 . 2 . 1 . 6 . 5 . 2 . 1 G

Demung imbal saron mancer barang :
 . 3 . 2 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . 2
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 6 . 2 . 1
 . 6 . 5 . 6 . 5 . 1 . 6 . 3 . 2
 . 6 . 5 . 2 . 1 . 6 . 5 . 2 . 1 G

Sumber : Catatan Suyamto.

Salah seorang putra. almarhum sedang berziarah kemakam almarhum Ki Wedono Larassumbogo di Celeban, Semaki, Yogyakarta.

BAB V PANDANGAN REKAN-REKAN TENTANG RWY. LARASSUMBOGO

Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang diri tokoh musik tradisional ini, maka di bawah ini diberikan berbagai keterangan yang berasal dari rekan-rekan dan orang-orang yang mengenalnya secara dekat dan baik.

A. NYI TASRI¹)

Jika diminta supaya menghadiri latihan RWY Larassumbogo pasti datang. Sampai saat menjelang tutup usianya ia selalu melegakan hati pihak pengundang. Memang, jika ia tidak hadir, latihan terasa hambar saja. Mengingat usianya yang sudah lanjut dan rumahnya yang jauh dari tempat latihan, ia sering diberi uang becaan atau dijemput.

Dalam kegiatan karawitan di kraton ia juga aktif. Ia selalu mengambil bagian untuk memperingati kelahiran Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

B. RL. BANJARANSARI²)

Sebenarnya ada pengendang yang ahli pula di samping Larassumbogo, yaitu R. Ng. Hasthikuswolo, tetapi tokoh ini tidak bernasib mujur. Teman dekat Larassumbogo ini kalau me-

ngajar para muridnya metedis. Karena itu, banyak sekolah yang membutuhkan tenaganya misalnya sekolah menengah, sekolah guru, dan sebagainya. Dibandingkan dengan temannya itu Larassumbogo lebih mujur.

Ia merupakan kenangan indah yang selalu dibawa oleh R.L. Banjaransari berkaitan dengan pergaulan dengan RWY. Larassumbogo adalah pengalaman yang dialami bersama setiap bulan Ruwah di Pasanggrahan Ngeksiganda Kaliurang pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Setiap bulan Ruwah selama sebulan setiap hari berlangsung uyon-uyon mulai pukul 08.00 sampai pukul 24.00. Untuk melaksanakan acara tersebut setiap hari ada duabelas abdi dalem wiyogo yang didatangkan dari kota secara bergilir. Para abdi dalem yang bertugas menabuh itu sama sekali tidak diperkenankan mengulangi gending yang sudah ditabuh pada hari yang sama, padahal dalam sehari saja kadang-kadang sampai 60 gending yang diperlukan. Tidak mengherankan jika hal itu menyebabkan ada abdi dalem yang jatuh sakit.

Dalam bulan Puasa acara uyon-uyon tadi diganti dengan acara maos kandha, yang dilaksanakan oleh para abdi dalem lebdaswara, mulai pukul 20.00 sampai pukul 05.00 secara bergantian.

C. . RM. SUDARTA³)

RWY. Larassumbogo pernah memperdalam seni memukul kendang ; di Kemlayan, Solo, di bawah bimbingan para pangrawit senior di sana. Pada waktu itu ia pernah akan diambil menantu oleh orang di desa tersebut, karena orang (yang akan mengambilnya menjadi menantu) itu tertarik pada kepandaiannya mengendang, dan karena ia masih memakai sisir kadhal menek pada gelungnya suatu tanda bahwa ia belum beristri. Kemudian ternyata bahwa ia tidak jadi diambil menantu orang Solo tetapi menikah dengan orang Yogya.

Pada waktu itu Larssumbogo sudah akan diangkat menjadi abdi dalem di Kraton Surabaya. Tetapi karena kemudian ketahuan bahwa ia adalah abdi dalem di Kraton Yogyakarta kegiatannya di Solo justru karena penugasan dari kraton tersebut maka pengangkatan di Kraton Surakarta dibatalkan.

Larassumbogo pernah aktif dalam perkumpulan karawitan yang didirikan oleh Li Jing Kim. Orang Cina ini sangat mencintai seni karawitan Jawa dan berhasil mendirikan perkumpulan karawitan. Li Jing Kim tinggal di Ngadinatan di sebelah utara J. Kiai Haji Ahmad Dahlan. Adapun pemimpin perkumpulan tersebut adalah KRT. Jayadipura, sedang salah satu waranggana yang giat dalam perkumpulan itu adalah Kasinah alias Keju.

Cucu KRT. Sindunagoro itu dalam salah satu kegiatannya mengiringi sebuah acara memperoleh kesempatan yang sangat berharga, yang berjumpa dengan Pak Mrica seorang pengendang yang sering mengiringi penari wanita (tledhek) yang bernama mbok Is. Dari pengendang tersebut ia mendapat pelajaran yang sangat berharga.

Tokoh karawitan lain yang usianya hampir sebaya dengan Larassumbogo adalah KRT. Madukusumo dan RW. Brotoasmoro (kemudian menjadi R. Riyo Suryohasmoro)

RWY. Larassumbogo berwatak jujur, rendah hati (lembah manah), dan pandai membawa diri. Meskipun ia sangat ahli dalam bidang karawitan, tetapi terhadap yang masih belum pandai tidak pernah bersikap meremehkan. Malahan kalau ia merasa belum tahu atau belum mengerti, kepada orang lain termasuk orang-orang yang masih muda ia tidak ragu-ragu bertanya. Kecuali itu, seniman tersebut benar-benar mematuhi disiplin kerja. Misalnya, ketika ia sejak tahun 1951 diangkat menjadi pembantu tetap dalam bidang kesenian Jawa pada RRI Yogyakarta selalu masuk kerja secara teratur. Hanya saja, sejak tahun 1956 karena menderita sakit sehingga hampir lumpuh, maka ia kadang-kadang tidak masuk atau tidak ikut mengadakan siaran. Karena absen-absennya itu pada suatu hari ia pernah mendapat

teguran dari kepala studio RRI Yogyakarta. Karena sakitnya itu pula, dalam kira-kira dua tahun menjelang meninggalnya kemampuan mengendang kelihatan merosot sekali.

Sebelum Perang Dunia II berlangsung, di Yogyakarta terdapat banyak pengendang yang baik. Ada yang bernama R. Ng. Hasthokuswolo, yang pandai mengendang untuk uyon-uyon. Ada pula pengendang-pengendang dari desa yang sudah biasa mengiringi wayang. Larassumbogo adalah pengendang pinunjul yang bernar-benar ahli memukul kendang batangan, yaitu kendang untuk mengikuti tari.

D. R. SUPRAPTO PRATODIHARDJO⁴)

Kehidupan RWY Larassumbogo sekeluarga sangat menderita, anaknya banyak, tinggalnya selalu dalam rumah kontrakan. Karena penderitaan tersebut ia selalu ke sana ke mari mendatangi latihan karawitan hanya sekedar untuk mendapat honorarium. Ia hampir selalu memenuhi permintaan orang agat ia mendatangi latihan, sebab hal itu merupakan hiburan baginya di mana ia dapat melupakan hiburan baginya di mana ia dapat melupakan penderitaan yang dialami barang sejenak. Hampir setiap hari Kamis malam ia bersama-sama dengan teman-temannya datang ke rumah seorang pensiunan carik gadai yaitu Atmowinoto untuk melakukan latihan karawitan.

Dalam pergaulan RWY Larassumbogo bersifat menyenangkan, sebab ia jujur, suka humor asal teman bergaulnya tahu batas, dan ia suka menerima saran meskipun saran itu berasal dari orang yang lebih muda. Dalam bidang karawitan, meskipun sudah mempelajari gaya Surakarta dan gending-gending kreasi baru, ia tetap menyukai gending-gending yang bercorak klasik. Hal ini tampak dalam gending-gending ciptaannya.

E. NYI RIYO LARASATI⁵)

Pada zaman penjajahan Belanda ada beberapa orang Cina yang senang akan karawitan, yaitu Li Jing Kim, Ngo An, Kim

Pok, Cu Eng.

Li Jing Kim tinggal di Kampung Ngadinatan. Orang Cina ini mempunyai beberapa stel gamelan, semuanya baik sekali. Ia adalah orang yang mendirikan dan membiayai perkumpulan karawitan Dayapradangga. Larassumbogo juga aktif dalam perkumpulan tersebut. Adapun Ngo An tinggal di jalan yang sekarang bernama Jalan KH Ahmad Dahlan. Ia juga mempunyai gamelan, tetapi hanya satu stel. Kim Pok tinggal di jalan yang sekarang bernama Jalan Kolonel Sugiono, sedang Cu Eng tinggal di jalan yang sekarang bernama Jalan Jenderal Sudirman yaitu di tempat yang sekarang menjadi tempat Hotel Merdeka. Kedua orang Cina yang disebut kemudian ini tidak mempunyai gamelan. Sebelum Perang Dunia II Larassumbogo kadang-kadang mengadakan "uyon-uyon" di rumah Ngo An, Kim Pok atau Cu Eng. Sudah barang tentu di rumah Li Jing Kim – lah "Uyon-uyon" itu lebih sering diadakan.

Larassumbogo dapat menabuh apa saja, tetapi spesialisasinya adalah mengendang. Kendangannya sangat bagus. Semua pangrawit, waranggana (biduanita) atau penari merasa senang jika yang mengendang Larassumbogo.

RWY. Larassumbogo kadang-kadang bersama rombongan pergi ke luar kota untuk memenuhi permintaan atau "tanggap-an". Kalau mengendang dalam "tanggapan" ia biasanya mendapat honorarium lebih tinggi daripada honorarium yang diterima para pemain yang lain masing-masing, sebab ia dianggap lebih senior daripada pemain-pemain yang lain itu, kecuali itu karena biasanya ia menjadi "boos", yang berarti boss atau pemimpin rombongan.

P E N U T U P

Setelah kita mengikuti perjalanan hidup RWY. Larassumbogo dapatlah kita memperoleh gambaran yang agak jelas mengenai pribadi seniman "besar" tersebut.

Pada waktu masih kecil RWY Larassumbogo sudah menunjukkan dirinya sebagai anak yang berbakat seni ketika ia bermain-main dengan bonangnya yang terbuat dari tempurung dan diletakkan di atas tanah yang berlubang. Pada waktu umurnya baru belasan tahun ia sudah menjadi pangrawit yang "pinunjul". Meskipun demikian sebagai orang yang suka belajar ia selalu meningkatkan pengetahuannya dengan rajin belajar. Ia pernah berguru pada KRT Wiroguno, dan sebagainya. Malahan pada waktu masih muda ia sering ke Kota Surakarta untuk belajar.

Kehidupan RWY Larassumbogo terutama dijalani dengan Status sebagai abdi dalem wiyogo di Kraton Yogyakarta. Ia mulai menjadi pegawai Kraton Yogyakarta dengan status magang pada tahun 1896-1904. Kemudian ia berpangkat jajar pada tahun 1904-1910, bekel anom pada tahun 1910-1917, bekel sepuh pada tahun 1917-1923, lurah pada tahun 1923-1943, dan Wedono pada tahun 1943-1958. Sementara itu pada tahun 1934-1942 ia aktif membantu *Maramsche Vereiging Voor Radio Omroep*, pada tahun 1945-1958 aktif di RRI Yogyakarta.

Sebagai pangrawit, ia mempunyai spesialisasi yaitu mengendang. Dalam hal mengendang ia benar-benar senior yang sukar dicari duanya. Apalagi dalam hal mengendang dengan kendang batangan ia benar-benar mengagumkan. Baik gerak tari maupun gerak biasa yang bagaimana pun dapat diikuti secara sempurna dengan kendangnya.

Sebagai pangrawit ia mempunyai hasil ciptaan yang berupa gending-gending puluhan jumlahnya. Gendingnya yang terkenal adalah Teguh Jiwo, Ngeksigondo, Westminster dan Winduaji. Kecuali itu pada tahun 1953 terbit sebuah buku hasil karyanya. Buku tersebut berjudul *Titi Laras Gending Ageng* jilid I. Sebenarnya jilid yang kedua dan ketiga juga sudah selesai ditulis naskahnya, tetapi rupanya kedua naskah itu hilang sebelum dicetak.

Sebagai suami ia adalah suami yang sabar dan bijaksana sekali. Sebagai ayah ia adalah ayah yang baik pula. Hal itu terbukti dari kerukunan para putra dan putrinya. Berkat kerukunan itu semua putra dan putrinya berkembang menjadi orang-orang yang hidupnya dalam kesejahteraan, serta berguna bagi masyarakat.

Pada tanggal 11 Oktober 1958 pukul 15.30 RWY Larasumbogo tutup usia dengan tenang dengan meninggalkan warisan yang sangat berharga kepada kita, yaitu semangat yang berkobar-kobar untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian asli Indonesia yang berupa karawitan gaya Yogyakarta.

Perlu dicatat di sini bahwa seniman "besar" itu dimakamkan di makam Kintelan dan kemudian dipindahkan ke Celeban. Pemakaman itu dilaksanakan dengan upacara secara agama Katholik, yaitu agama yang dipeluknya.

*Pusara almarhum Ki Wedono Larassumbogo di Celeban, Semaki,
Yogyakarta.*

CATATAN

BAB I

1. Kota Jogjakarta 200 Tahun, Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun, Jogjakarta, 1956, hal. 117.
2. *Ibid*, Hal. 117 – 118.
3. *Ibid*, hal. 119 – 120.
4. Masjkuri dan Sutrisno Kutoyo (ed) *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Proyek IDKD 1976/1977, hal. 129 – 130.
5. *Kota Jogjakarta 200 Tahun*, op-cit hal 128–129.
6. *Ibid*, hal. 129–130
7. Wahyuningsih, K.R.T. *Madukusumo Hasil Karya dan Pengabdiannya*, Proyek IDSN, 1981–1982, hal. 10–11.
8. *Ibid*, hal. 11–12.
9. *Kota Jogjakarta 200 Tahun*, op-cit, hal. 119; *Daerah Istimewa Jogjakarta*, Kementerian Penera, Jogjakarta, 1953, hal. 685–687.
10. R. Riyo Mangkuhasmoro (78 tahun), Kadipaten Kulon KP I/76, Yogyakarta, *Kota Jogjakarta 200 Tahun*, op-cit, hal. 125–126.
11. *Daerah Istimewa Jogjakarta*, op-cit, hal. 692.

BAB II

1. R. Ngt. Larassumbogo (77 tahun), Cipete IV/10, Jakarta Selatan.

2. *Ibid.*
3. *Ibid.*
4. *Ibid.*
5. *Ibid.*
6. R.M. Condrolukito (73 tahun), J. Setiabudi I/14, Jakarta Selatan.
7. *Ibid.*
8. Mas Lurah Lokasari (71 tahun), Dalem Purbonegaran, J. Rotowijayan 3A, Yogyakarta.
9. *Ibid.*
10. R.M. Condrolukito, *op. cit.*
11. R. Martopangrawit (71 tahun) Kemlayan Tengah RT 11, RK 1, Surakarta.
12. *Ibid.*
13. Masa Ngabehi Leddosworo (65 tahun), J. Mangunsarkoro 29, Yogyakarta.
14. R.B. Madukentar (75 tahun), Riyokusuman Md V/134 Yogyakarta.

15. R. Riyo PURboutomo (68 tahun), Sutodirjan GT V/228, Yogyakarta.
16. R. Ngt. Larassumbogo, *op. cit.*
17. R. Martopongrawit, *op. cit.*
18. R. Ngt. Larassumbogo, *op. cit.*
19. *Ibid.*
20. *Ibid.*
21. *Ibid.*
22. *Ibid.*
23. *Ibid.*
24. *Ibid.*
25. *Ibid.*
26. *Ibid.*
27. *Ibid.*
28. *Ibid.*
29. *Ibid.*

30. *Ibid.*

31. *Ibid.*

BAB III

1. R. Ngt. Larassumbogo dibantu para putra dan putrinya.

BAB IV

1. M. Siswanto, *Teori Karawitan Elementer*, Konservatori Tari Indonesia, Yogyakarta, 1972, hal. 1–5.
2. I. Sumarto, Ba dan Sri Suryati, BA, *Buku Karawitan Gaya Baru*, Penerbit Tiga Serangkai, SOlo, hal. 30
3. *Ibid*, hal. 12 – 13.
4. *Ibid*, hal. 14.
5. Mas Lurah Lokasari (71 tahun), Dalem Purbonegaran Jl. Rotowijayan 3A, Yogyakarta.
6. R. Sudarsono Wijayaprana (67 tahun), Tukangan DN IV/ 275, Yogyakarta.
7. Drs. Suradi (45 tahun), Jl. Cilacap 4, Jakarta Pusat.
8. I. Sumarto, BA. dan Sri Suyati, BA. *op. cit.* hal. 3 – 5.
9. Drs. Suradi, *loc. cit.*
10. *Ibid.*
11. R.M. Condrolukito (73 tahun) Jl. Setiabudi I/14, Jakarta Selatan.
12. Mas Lurah Lokasari, *loc. cit.*
13. *Ibid.*
14. *Ibid.*
15. R. B. Madukentar (75 tahun), Riyokusuman Md. V/125 Yogyakarta.
16. R.M. Condrolukito, *op. cit.*
17. R. B. Madukentar, *loc. cit.*
18. *Ibid.*
19. Mas Ngabehi Lebdosworo (65 tahun), Jl. Mangunsarkoro 29, Yogyakarta.
20. Masa Ngabehi Hadicarita (71 tahun). Purwanggan PA III/ 58, Yogyakarta.

21. M. L. Lokasari, *loc. cit*; R. Ngt. Larassumbogo *loc. cit*.
22. R. Ngt. Larassumbogo, *loc. cit*.
23. Jalal (69 tahun), Jl. Patuk 77, Yogyakarta.
24. R. Sudarsono Wijayaprana, *loc. cit*.

BAB V

1. R. Sastropustoko (74 tahun), Panembahan II/129, Yogyakarta.
2. Syair diambil dari buku " K.R.T. Madikusumo Hasil dan Pengabdiannya" Tulisan Wahyuningsih, sedang terjemahan dilakukan oleh penulis sendiri.
3. Wahyuningsih, *K.R.T, Madikusumo Hasil Karya dan Pengabdiannya*, Proyek IDSN, 1981-1982, hal. 36.

BAB VI

1. Nyai Tasri, Suryodiningratan (66) Md. V/190, Yogyakarta.
2. R. L. Banjarsari (69), Gt. V/366, Yogyakarta,
3. R.M. Sudarto (66), Suryodiningratan Md V/190, Yogyakarta.
4. R. Suprpto Praptadihardja (57), Notoyudan 5, Yogyakarta.
5. Nyai Riyo Larasati (80), Jl. Gendingan Ng. V/173, Yogyakarta.

DAFTAR INFORMAN

1. **Condrolukito, R.M. (73 tahun) Jalan Setiabudi L/14 Jakarta Selatan**
2. **Condrolukito, Ny. (63 tahun) Jalan Seitiabudi L/14 Jakarta Selatan**
3. **Jalal (69 tahun) Jalan Petuk 77 Yogyakarta**
4. **Hadicarita, Mas Ngabehi (71 tahun) Purwanggan PA III/85 Yogyakarta.**
5. **Kastomo, R.M. (56 tahun) Cipete IV/10 Jakarta Selatan.**
6. **Langensari, Nyai Bekel (70 tahun) RT 24 RK Kadipaten Kulon Yogyakarta**
7. **Larasati, Nyai Rio (80 tahun) Jalan Gendingan Ng. V/173 Yogyakarta**
8. **Larassumbogo, R. Ngt. (77 tahun) Cipete IV/10 Jakarta Selatan**
9. **Lebdosworo, Mas Ngabehi (65 tahun) Jalan Mangunsarkoro 29 Yogyakarta**
10. **Lindur, Nyai Wedono (66 tahun) Rotowijayan 4 RT 158 Yogyakarta**
11. **Lokasari, Mas Lurah (71 tahun) Dalem Purbanegaran Jl. Rotowijayan 3A Yogyakarta**
12. **Madukentar, R. Bekel (75 tahun) Riyokusuman Md. V/134 Yogyakarta**

13. Mangkuhasmoro, R. Riyo (73 tahun) Kadipaten Kulon KP. I/76 Yogyakarta
14. Marini, R. Ngt (57 tahun), putri pertama RWY Larassumbogo, Jakarta
15. Martopangrawit (71 tahun) Jalan Punggawan 25 Surakarta
16. Mlayiwidodo (72 tahun) Kemlayan Tengah RT. 11 RK. 1 Surakarta
17. Prodjodikoro, Ny. Ngadisuryan KP. IV/44 Yogyakarta
18. Purboutomo, R. Riyo (68 tahun) Sutodirjan GT. V/228 Yogyakarta
19. Sastropustoko, R (74 tahun) Panembahan II/29 Yogyakarta
20. Subarsono Perumahan Winongo 33 Kota Gede Yogyakarta
21. Sumarpinah, R. Ngt. MO, putri kedua RWY Larassumbogo, Jakarta
22. Susilamadya, R. Bekel (80 tahun) Ketanggungan Ng. VIII/43 A Yogyakarta
23. Sudarsana Wijayaprana, Raden (67 tahun) Tukangan DN. IV/275 Yogyakarta
24. Sumarsiam, R. Ngt. RWY Larassumbogo, Yogyakarta
25. Suryokasmoro, R. Riyo (70 tahun) Suronatan KP. II/123A Yogyakarta
26. Totok Mujiharto, RBA, putra RWY Larassumbogo Jakarta

LAMPIRAN I

KELUARGA RWY LARASSUMBOGO¹⁾

Dalam BAB kedua sudah diterangkan bahwa RWY Larassumbogo adalah cucu KRT Sindunagoro dan anak R. Sosrosindunagoro. Adapun para saudara RWY Larassumbogo adalah :

1. Ny. Prawirocitrakso kakak seibu tetapi tidak seayah
 2. Ny. Sukiyah kakak seayan dan seibu menikah dengan orang Belanda
 3. Ny. Sukiyatinah adik seayah dan seibu juga menikah dengan orang Belanda, dan tinggal di Negeri Belanda
- Selanjutnya baiklah disebutkan di sini semua nama putra dan putri serta para cucu RWY Larassumbogo, sebagai berikut .

I. **R. Ngt. MARINI SUDIHARJO**

Putra/putri kee : I (satu)
 Tempat dan tanggal lahir : Yogyakarta, 8 Pebruari 1926
 Nama Suami : R. Sudiharjo
 Pekerjaan Suami : Purnawirawan Kolonel AD
 Berputra : 9 (sembilan) orang
 Tempat tinggal : Jakarta

1. **Ir. Zaitun Adisuseno**

Tempat & tanggal lahir : Yogyakarta, 4 Januari 1945
 Pekerjaan : Staf BAPPINDO
 Nama isteri : Sulastri
 Tempat tinggal : Jl. S. Saadang No. Ujung Pandang

2. **Setyorini Sutomo**

Tempat & tanggal lahir : Yogyakarta, 7 April 1947
 Pekerjaan : Swasta
 Nama Suami : Deddy Sutomo
 Tempat tinggal : Jl. Nuri 45, Rempoa Kebayoran Lama Jakarta Selatan

3. **Sir Rsiwanti BAE**
 Tempat & tanggal lahir: Yogyakarta, 23 April 1950
 Pekerjaan : Swasta
 Nama suami : Tedjo Baskoro
 Tempat tinggal : Binator Permai III/8 Kebayoran Lama Jakarta Selatan
4. **Rochani Astuty**
 Tempat & tanggal lahir: Yogyakarta, 17 Juni 1953
 Pekerjaan : Swasta
 Tempat tinggal : Bintaro Permai III/8 Kebayoran Lama Jakarta Selatan
5. **Ir. Sigit Prasetyo**
 Tempat & tanggal lahir: 19 Mei 1985, Yogyakarta
 Pekerjaan : Swasta
 Tempat tinggal : Cipete IV/10 Kebayoran Baru Jakarta Selatan
6. **Utami Andayani**
 Tempat & tanggal lahir: Magelang, Januari 1957.
 Pekerjaan : Swasta
 Nama suami : Herman Stolzwesky
 Tempat tinggal : Ruh Rallee 140 430D Esseni West Germany
7. **Rachmani Sepsiwarti BE**
 Tempat & tanggal lahir: Salatiga, 1 September 1958
 Pekerjaan : Mahasiswa UGM Yogyakarta
 Tempat tinggal : Yogyakarta
8. **Weqiq Sulistyو Budi BE**
 Tempat & tanggal lahir: Salatiga, 4 April 1950
 Pekerjaan : Mahasiswa UII Yogyakarta
 Tempat tinggal : Yogyakarta
9. **Untung Ashari**
 Tempat & tanggal lahir: Salatiga, 4 April 1950

Pekerjaan : Mahasiswa UPN Yogyakarta
 Tempat tinggal : Yogyakarta

II. R. Ngt. MO SUMARPINAH

Putra/putri ke : II (dua)
 Tempat dan tanggal lahir : Yogyakarta, 30 Mei 1928
 Nama suami : R.F. Sukarno Dewono
 Pekerjaan suami : Letkol Polisi Purnawirawan
 Tempat tinggal : Jakarta
 Berputra/putri : 6 orang

1. Rr. G. Prima Rennywati

Tempat & tanggal lahir: Yogyakarta, 12 Maret 1947
 Pekerjaan : —
 Nama suami : JH Olann Sitompul
 Tempat tinggal : Jakarta

2. Rr. R. Ria Arena

Tempat & tanggal lahir: Yogyakarta, 30 Juli 1949
 Pekerjaan : —
 Nama suami : Abdullah Husein
 Tempat tinggal : Jakarta

3. Ir. Anthony Dewono

Tempat & tanggal lahir: Yogyakarta, 9 Juli 1951
 Pekerjaan : Pegawai PLN Pusat
 Nama Istri : Ir. Chairia Martam
 Tempat tinggal : Jakarta

4. R.M. Harjo Dewono

Tempat & tanggal lahir: Batang, 5 Februari 1954
 Pekerjaan : Pegawai Perusahaan Swasta
 Nama isteri : Titie Widasari
 Tempat tinggal : Jakarta

5. Rr. J. Dian Mayangsari.

Tempat & tanggal lahir: Pekalongan, 12 Juli 1957
 Pekerjaan : Mahasiswa

Nama Suami : —
 Tempat tinggal : Jakarta

III. R. PETRUS MUADI

Putra/putri ke : III (tiga)
 Tempat dan tanggal lahir : Yogyakarta, 8 Agustus
 1930

Nama isteri : Ambrasia Kartini
 Pekerjaan : Direktur Pabrik Sabun
 Tempat tinggal : Surabaya
 Berputra/putri : 6 Orang

1. Rr. Agustina Prihastuti

Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 28 Mei 1960
 Pekerjaan : —
 Nama suami : Ir. Bambang Budiraharjo
 Tempat tinggal : (tidak ada informasi)

2. Rr. Bibiana Iriani

Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 14 Desember 1961
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Nama suami : —
 Tempat tinggal : Surabaya

3. Rr. Cordula Finansari

Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 20 Oktober 1963
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Nama Suami : —
 Tempat tinggal : Surabaya

4. R. Demitrius Darmawa

Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 9 Desember 1964
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Nama istri : —
 Tempat tinggal : Surabaya

5. Eugenius Yulianto

Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 4 Juli 1967

Pekerjaan : Pelajar
Nama Istri : —
Tempat tinggal : Surabaya

6. **Francisca Dian Saraswati**

Tempat & tanggal lahir: Surabaya, 28 Oktober 1968
Pekerjaan : Pelajar
Nama suami : —
Tempat tinggal : Surabaya

IV. R. TOTOK MUJIHARTO, BA

Putra/putri ke : IV (empat)
Tempat dan tanggal lahir : Yogyakarta
Nama istri : 1. Rr. Suciah (1958—1963)
 2. Dahlia (1964—sekarang)
Pekerjaan : Sospol Hankam
 Anggota MPR
Tempat tinggal : Jakarta
Berputra/berputri : 5 (lima)

1. **Rr. Ratna Marhaini**

Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 29 Maret 1965
Pekerjaan : Pelajar
Tempat tinggal : Jakarta

2. **R. Imam Nugroho**

Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 4 Juli 1966
Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 4 Juli 1966
Pekerjaan : Pelajar
Tempat tinggal : Jakarta

3. **Rr. Mira Treshnawulan**

Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 18 Mei 1968
Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 18 Mei 1968
Pekerjaan : Pelajar
Tempat tinggal : Jakarta

4. **Rr. Sofira Dhamayanti**

Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 5 Desember 1969

Pekerjaan : Pelajar
Tempat tinggal : Jakarta

5. **Rr. Yospita Noviati**

Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 14 November 1970
Pekerjaan : Pelajar
Tempat tinggal : Jakarta

V. **R. Ngt. SUMARSIAM**

Putra/putri ke : V (lima)
Tempat dan tanggal lahir : Yogyakarta, 5 Januari 1935
Nama suami : (telah bercerai)
Pekerjaan : Wiraswasta
Berputra/putri : 2 (dua)

1. **Rr. Ninuk Murwani**

Tempat & tanggal lahir: Yogyakarta, 5 Januari 1960
Pekerjaan : Mahasiswa
Tempat tinggal : Yogyakarta

2. **Rr. Tati Asianti**

Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 20 Juli 1962
Pekerjaan : Pelajar
Tempat tinggal : Yogyakarta

VI. **R.A. MUDIONO LARASSUMBOGO**

Putra/putri ke : VI (enam)
Tempat dan tanggal lahir : Yogyakarta, 1936
Nama isteri : M. Haryanti
Pekerjaan : Manager Perusahaan swasta
Berputra/putri : 5 (lima)

1. **R.A. Herkipriyono**

Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 3 Juni 1966
Pekerjaan : Pelajar
Tempat tinggal : Jakarta

2. **Rr. B. Endang Septawati**

Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 12 September 1967

Pekerjaan : Pelajar
 Tempat tinggal : Jakarta

3. **R.C. Nugroho Kristianto**

Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 24 Desember 1968
 Pekerjaan : Pelajar
 Tempat tinggal : Jakarta

4. **R.D. Aris Sagantoro**

Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 23 Pebruari 1970
 Pekerjaan : Pelajar
 Tempat tinggal : Jakarta

5. **R.E. Senot Prabutono**

Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 27 Februari 1974
 Pekerjaan : Pelajar
 Tempat tinggal : Jakarta

VII. **R. Ngt. SUMARKINAH**

Tempat dan tanggal lahir : Yogyakarta, 12 Oktober
 1937

Nama Suami : R.M. Kastomo
 Pekerjaan Suami : Pegawai Departemen P & K
 Tempat tinggal : Jakarta
 Berputra/putri : 3 (tiga)

1. **RM Trisasongko**

Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 17 Desember 1963
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Tempat tinggal : Yogyakarta

2. **RA Ostiningrum**

Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 17 Desember 1963
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Tempat tinggal : Jakarta

3. **RM Budiasto**

Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 29 Agustus 1966
 Pekerjaan : Pelajar

Tempat tinggal : Jakarta

VIII. R. Ngt. SUMARJINAH

Tempat dan tanggal lahir : Yogyakarta, 23 Maret 1939

Nama Suami : R. Hadi Sumarsono

Pekerjaan : Pegawai B R I

Tempat tinggal : Jakarta

Berputra/putri : 4 (empat)

1. R. Toto Noviarso

Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 11 November 1967

Pekerjaan : Pelajar

Tempat tinggal : Jakarta

2. E. Coco Noviarso

Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 11 November 1967

Pekerjaan : Pelajar

Tempat tinggal : Jakarta

3. R. Tory Julistiarto

Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 4 Juli 1969

Pekerjaan : Pelajar

Tempat tinggal : Jakarta

4. R. Tedy Pramuhariadi

Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 16 Februari 1972

Pekerjaan : Palajar

Tempat tinggal : Jakarta

IX. R. MUSTARYP LARASSUMBOGO

Tempat dan tanggal lahir : Yogyakarta, 1941

Nama istri : Sri Wagianti

Pekerjaan : Direktur Perusahaan swasta

Tempat tinggal : Jakarta

Berputra/putri : 2 (dua)

1. Rr. Atri Karvanti

Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 3 Februari 1976

Pekerjaan : Pelajar

Tempat tinggal : Jakarta

2. **R. Bayu Lono**

Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 14 Juni 1978

Pekerjaan : Pelajar (murid Taman Kanak-Kanak)

Tempat tinggal : Jakarta

X. **R. YOSEP BERNATINUS SRI WAHYONO**

Tempat dan tanggal lahir : Yogyakarta, 8 November 1943

Nama Istri : Maria Cicilia Sutarika

Pekerjaan : Pegawai Departemen P & K

Tempat tinggal : Jakarta

Berputra/putri : 3 (tiga)

1. **Rr. Yohanita Riani Martarastina**

Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 15 Mei 1976

Pekerjaan : —

Tempat tinggal : Jakarta

2. **Rr. Stefani Wahyu Riandini**

Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 29 Desember 1978

Pekerjaan : —

Tempat tinggal : Jakarta

3. **R. Robertus Septrian Anggraito**

Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 15 September 1982

Pekerjaan : —

Tempat tinggal : Jakarta

XI. **R. Ngt. SCHOLASTIKA SUMARDIYAH**

Tempat dan tanggal lahir : Yogyakarta, 30 Oktober 1945

Nama Suami : Stevanus Soeyono

Pekerjaan Suami : Mayor TNI AU

Tempat tinggal : Malang

Berputra/putri : 4 (empat)

1. **RO Andi Susilo**
Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 1 Oktober 1968
Pekerjaan : Pelajar
Tempat tinggal : Malang
2. **R. Bavo Suseno**
Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 19 April 1971
Pekerjaan : Pelajar
Tempat tinggal : Malang
3. **RJ Cipi Susongko**
Tempat & tanggal lahir: Jakarta, 1 Juni 1975
Pekerjaan : Pelajar
Tempat tinggal : Malang
4. **Rr. N. Desi Damayanti**
Tempat & tanggal lahir: Malang, 27 November 1981
Pekerjaan : —
Tempat tinggal : Malang

**YOGYA ART HISTORY IV
THE TYPICAL THEATRE OF YOGYAKARTA IN
THE 20th CENTURY**

**BY
PROF. SURYABRATA**

About what happened once to the typical Javanese professional artist cum folkpriest, the dalang of the wayangplay, in connection with the court we are not do sure. A certain tersion seems to have prevailed in the beginning of this century, but not for very long. In 1928 a meeting appearts to have taken place between the aristocratic laedership and a representative dalang, resulting in a smoothening of the dalang's role at court evert since, this led to the progress of the development of the Yogyakarta courstyle for shadow performances. This kind of wayang was very restricted to serving the nobility and it was very much unlike the general Central Javanese proceedings in the wayang kulit performances. Even the Court of the PRince Mangku Negara in Surakarta was influenced by it.

As of the nineteenth century the Yogyanese wayang experts and the who used to promote all kinds of wayang wong playas, had somewhat relied on the artistic Mangku Negaran initiative, For the development of the "Langen plays, they had

made use of the services of an aristocrat of the "topeng dance, a maskdancer by the name of R.M.A. Tondokusumo and they had invited him to the Yogyanes Mangkubumen, the crown-prince's mansion, to teach the elements of the "Langen" type of play to their wayang wong performers. The result was the creation of the 'Langen Wanara' play in the 1890's, the first of the operalike presentations of its kind in Yogyakarta.

Yondokusumo had helped earlier to develop the 'Langen' idea from the artistic initiative of a German factory chief in Solo and he had to create the first 'Langen driyan' with female actors to be played exclusively in the Mangku Negaran place. Nyi Behi Madusari later became the famous star of this performance. However it was believed in Surakarta and Yogyakarta in the circles of the Palaces, that during the Gíanti agreements in 1756, Yogya and Solo had been divided, never for glance back at each other. That was engineered by the Dutch. What was so good in Dutch colonial politics of the time that Solo and Yogya should be forever divided by it?

The Yogyanes Kraton had accepted as its court orchestral leader the great R.L. Larassembogo. Yogya's musicians and music experts had been working with an Austrian lady, with the pseudonym Linda Bandara, with the German painter and musician Walter Spies with the ethno-musicologist Jaap Kunst and with other music experts during the twenties and the thirties.

The Yogyanes musicians were also very good at playing the "ketoprak", the music on the 'lesung', the wooden mortar for the rice in the villages. Their interest in this folkish style led to the development in Yogya of the development in Yogya of the 'ketoprak' stageplay and later the radio play of the name. Larassembogo composed, besides many long gamelan pieces, also the little gem "Westminster", which ticking beat he performed with excellence. One day, while teaching the secrets of rhythm, he walked while tapping his cane in triplets against the

four quarter measure of this steps, a feat, that seems simple, but in fact is one of the secrets of good musicianship. However he hate teaching except for such fundamentals of the Javanese orchestrhythm, which should be called the "adu rasa" or coordination of antagonistic musical element. Another remarkable man had been, before the war, the Yogyanese musicexpert, R. M. Jayadipura, a friend of Sukarno at the time. It was he wo created the first tourist performances of dance and music in the Grand Hotel of Yogyakarta. The Yogyanese music expert Lee Jeng Kim had introduced the large konongsections and the many kempul in the gamelan to make the orchesira more versatile. Jayadipura had taken up this idea during the construction of the gamelan of the Ngabean, famous for the broadcasts of the Radio Republic of Indonesia after 1945, Jayadipura had been not only and instrument builder and musician but also a mask-and wayangpuppetcarvet and he could act sweetly arrogant at that.

Came 1945. The musicians duing the revolutin would shool at night and play the gamelan in the daytime, or the other way around. Theirs was by historical tradition a soldiery life. None of that is left now. Nowadays the twenty five musicians sitting crosslengged behind their different big gongs and samll bamboo flutes, widely spaced on the floor af a pendopo, face a shadowscreen, on thich a dalang performans, palying with a twenty five puppets out of a collection of several hundreds, standing to the left and the right of the screen. It is sight to behold and to experience; to fully appreciate. It is the expresion of a community, aristically, a country of artists, moving the shadows over the screen. A world of vigorous understatement; of blood, passion and fire in black shadows on a white screen. an art for those, who understand the out line of the word. It is a world in which the musicians sit for ten hours unceasingly thoroughout the night and it has been called a martial excercise in hte framework of the arts.

Raden Wedono Larassembogo was the century's greatest drummer and chief of the musicians of the Yogyakarta Kraton. HE was a lousy teacher, but a fantastic reveaier of good musicianship. The various sounds of this drumming are normally five to ten, whith him they came up to twenty seven. His polyrhythmic ability derived from Indonesian folkmusic and it was exemplary.

DAFTAR PUSTAKA

- Brosur Ilmu Musik dan Koreografi*, LMK, Jakarta, 1974.
- Daerah Istimewa Yogyakarta*, Kementerian Penerangan, Yogyakarta, 1953.
- Himpunan Tembang Mataraman*, Bidang Kesenian KANWIL DEP P & K Prop. D.I.Y.
- Djumhur dan Drs. H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, Penerbit C.V. Ilmu, Bandung 1976.
- Karya Ki Hajar Dewantara Bagian II : Kebudayaan* Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta, 1967.
- Ki Hajar Dewantara, *Dari Kebangunan Nasional sampai Proklamasi Kemerdekaan*, N.V. PUSTAKA "PENERBIT EN-DANG", Jakarta, 1952.
- Ki Wedono Larassumbogo, R. Murtedjo, dan Adisundjojo (Penghimpun), *Titi Laras Gendhing Ageng*, Noodhoff Kolf N.V. Djakarta, 1953.
- Kota Jogjakarta 200 tahun*, Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 tahun, Jogjakarta, 1956.
- Majalah Basis*, Agustus 1976.
- Masjkuri dan Sutrisno Kutoyo (Ed), *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Proyek IDKD, 1976/1977.
- Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Dewan Kesenian Prop. D.I.Y. 1913.

Siswanto, M., *Tempung Jawa*, Konservotori Tari Indonesia, Yogyakarta.

Soegiyono, *Kisah Djatuhnya Ibu Kota Republik Indonesia Jogjakarta*, Badan Penerbit "Nusantara", Jogjakarta, 1953.

Soejanto, *Cokrojiyo Hasil Karya dan Pengabdiannya*, Proyek IDSN 1981/1982.

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PENGESAHAN DIPERBAKALA
DIREKTORAT PENJAJARAN, KEJARAN DAN POKSABALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

